

“Selamat ulang tahun, Haymitch!”

Sisi baik lahir pada hari reaping adalah kau bisa bangun siang di hari ulang tahunmu. Setelah itu, semuanya nyaris menurun. Libur sekolah sama sekali tak sebanding dengan teror pengundian nama. Bahkan jika kau lolos dari itu, tak ada yang berminat makan kue setelah menyaksikan dua anak diseret ke Capitol untuk dibantai. Aku membalikkan badan dan menarik seprai menutupi kepalaku.

“Selamat ulang tahun!” Adik laki-lakiku yang berusia sepuluh tahun, Sid, mengguncang bahunya. “Kau bilang aku jadi alarm pagimu. Kau bilang mau ke hutan saat fajar.”

Benar. Aku berharap bisa menyelesaikan pekerjaanku sebelum upacara supaya siang hari bisa kuhabiskan untuk dua hal yang paling kucintai—menghabiskan waktu percuma dan bersama gadis itu, Lenore Dove. Ibuku membuat memanjakan diri pada salah satu dari dua hal itu jadi tantangan, karena dia rutin mengumumkan bahwa tak ada pekerjaan yang terlalu berat, terlalu kotor, atau terlalu rumit untukku, dan bahkan orang termiskin pun bisa mengais beberapa sen untuk menumpahkan kesengsaraannya ke orang lain. Namun, mengingat dua peristiwa hari ini, kurasa dia akan mengizinkan sedikit kebebasan selama pekerjaanku beres. Yang bisa merusak rencanaku justru para Gamemaker.

“Haymitch!” ratap Sid. “Matahari sudah terbit!”

“Ya, ya. Aku bangun.” Aku berguling lurus dari kasur ke lantai dan mengenakan celana pendek yang dibuat dari karung tepung keluaran pemerintah. Tulisan **COURTESY OF THE CAPITOL** tercetak tepat di pantatku. Ibuku tak pernah menyia-nyiakan apa pun. Menjadi janda di usia muda ketika ayahku meninggal dalam kebakaran tambang batu bara, dia membesarkan aku dan Sid dengan menerima cucian dan memastikan setiap serpih apa pun ada gunanya. Abu kayu keras di perapian disimpan untuk sabun soda. Cangkang telur ditumbuk untuk pupuk kebun. Suatu hari nanti, celana pendek ini akan disobek jadi pita-pita dan dianyam menjadi karpet.

Aku selesai berpakaian dan melempar Sid kembali ke tempat tidurnya, tempat dia langsung meringkuk di bawah selimut perca. Di dapur, aku meraih sepotong roti jagung—peningkatan khusus ulang tahunku, menggantikan roti gelap berpasir dari tepung Capitol. Di belakang rumah, ibuku sudah mengaduk ketel pakaian yang mengepul dengan sebatang tongkat, otot-ototnya menegang saat membalik sepasang overall penambang. Usianya baru tiga puluh lima, tetapi kepedihan hidup sudah menggoreskan garis-garis di wajahnya, seperti biasanya.

Ibu menangkap keberadaanku di ambang pintu dan menyeka keningnya. “Selamat enam belas. Sausnya di atas kompor.”

“Makasih, Bu.” Aku menemukan panci kecil berisi plum rebus dan menyendokkan sedikit ke roti sebelum pergi. Aku menemukan buah-buah ini di hutan beberapa hari lalu, tapi menyenangkan juga mendapatkannya panas dan manis.

“Perlu kau isi bak penampung hari ini,” kata Ibu saat aku lewat.

Kami punya air mengalir dingin, hanya saja alirannya tipis sehingga butuh waktu lama untuk mengisi satu ember. Ada satu tong khusus berisi air hujan murni yang dia kenakan biaya tambahan karena membuat cucian jadi lebih lembut, tetapi untuk sebagian besar cucian dia memakai air sumur. Dengan memompa dan mengangkut, mengisi bak penampung memakan waktu dua jam bahkan dengan bantuan Sid.

“Tak bisa menunggu sampai besok?” tanyaku.

“Persediaanku menipis dan cucian menggunung,” jawabnya.

“Kalau begitu sore ini,” kataku, berusaha menyembunyikan kekesalanku. Jika reaping selesai pukul satu, dan dengan asumsi kami bukan bagian dari kurban tahun ini, aku bisa menyelesaikan urusan air pukul tiga dan masih sempat menemui Lenore Dove.

Selimut kabut membungkus dengan pelindung rumah-rumah Seam yang usang dan kelabu. Rasanya menenangkan, seandainya bukan karena jeritan-jeritan anak yang tercecer—dikejar dalam mimpi mereka. Dalam beberapa minggu terakhir, seiring semakin dekatnya Hunger Games Kelima Puluh, suara-suara itu makin sering terdengar, mirip dengan pikiran cemas yang mati-matian kuhalau. Quarter Quell kedua. Dua kali lebih banyak anak. Tidak ada gunanya mengkhawatirkannya, kataku pada diri sendiri, tidak ada apa pun yang bisa kau lakukan. Seperti dua Hunger Games dalam satu waktu. Tidak ada cara mengendalikan hasil pengundian atau apa pun yang terjadi setelahnya. Jadi jangan memupuk mimpi buruk. Jangan biarkan dirimu panik. Jangan beri Capitol kepuasan itu. Mereka sudah mengambil terlalu banyak.

Aku mengikuti jalan abu-abu yang sepi menuju bukit tempat pemakaman para penambang. Deretan penanda kasar mencuat di lerengnya. Mulai dari batu nisan dengan nama dan tanggal terukir sampai papan kayu dengan cat yang mengelupas. Ayahku dimakamkan di petak keluarga. Sebidang tanah milik keluarga Abernathy, dengan satu penanda batu kapur yang mewakili kami semua.

Setelah memastikan sebentar tidak ada saksi—tempat ini memang jarang didatangi orang, apalagi saat fajar—aku merangkak di bawah pagar menuju hutan di luar Distrik 12 dan memulai perjalanan ke tempat penyulingan. Menyeduh minuman keras putih bersama Hattie Meeney adalah urusan yang berisiko, tapi tetap terasa seperti piknik dibandingkan membunuh tikus atau membersihkan jamban. Dia menuntutku bekerja keras, tetapi dia sendiri juga bekerja keras, dan meskipun usianya sudah jauh dari enam puluh, dia masih bisa melakukan lebih banyak hal daripada orang setengah umurnya. Banyak pekerjaan kasar yang terlibat. Mengumpulkan kayu bakar, mengangkut biji-bijian, membawa botol penuh, dan menenteng kembali botol kosong untuk diisi ulang. Di situlah peranku. Aku adalah keledai angkut Hattie.

Aku berhenti di tempat yang kami sebut depot, sebidang tanah kosong yang tersembunyi di balik dahan-dahan pohon willow yang menjuntai, tempat Hattie menurunkan

persediaan. Dua karung jagung pecah seberat dua puluh lima pon menungguku, dan aku menyampirkan masing-masing satu di atas bahu.

Butuh sekitar setengah jam untuk mencapai tempat penyulingan, dan aku menemukan Hattie sedang mengurus panci berisi mash di samping sisa-sisa api kecil.

Dia menyodorkan sendok kayu bertangkai panjang kepadaku. “Kenapa tidak kau aduk ini?”

Aku menjatuhkan karung jagung di bawah naungan darurat tempat kami menyimpan persediaan dan mengangkat sendok itu dengan gaya kemenangan. “Whoa, naik jabatan!”

Aku diizinkan menangani mash adalah hal baru. Mungkin Hattie mulai melatihku untuk suatu hari menjadi partner. Jika kami berdua menyeduh penuh waktu, produksi akan meningkat, dan permintaan selalu lebih banyak daripada yang bisa dia penuhi, bahkan untuk barang yang bikin mata perih yang dibuatnya dari biji-bijian Capitol. Terutama untuk yang itu, karena harganya cukup murah untuk dijangkau para penambang. Barang bagus biasanya diborong oleh para tentara yang suka bikin onar—Peacekeepers, maksudnya—dan orang-orang kaya di kota. Tapi penyelundupan minuman ilegal dalam banyak hal, dan yang dibutuhkan hanyalah Kepala Peacekeeper baru—yang tidak suka minuman keras—untuk menyeret kami ke tiang hukuman atau lebih buruk. Menambang itu kerja keras, tapi mereka tidak menggantung orang karena itu.

Sementara Hattie mengemas botol-botol kecil minuman keras putih ke dalam keranjang berlapis lumut, aku berjongkok dan mengaduk mash sesekali. Ketika suhunya sudah agak turun, aku menuangkannya ke ember dalam dan dia menambahkan ragi. Aku meletakkan mash itu di bawah naungan agar bisa berfermentasi. Dia tidak menyuling hari ini karena tidak ingin mengambil risiko asap menarik perhatian jika kabut menghilang.

Peacekeepers lokal kami mungkin menutup mata terhadap penyulingan Hattie dan lapaknya di Hob, gudang tua yang berfungsi sebagai pasar gelap kami, tetapi dia khawatir rekan-rekan Capitol mereka yang berpatroli dengan hovercraft rendah berlapis kamuflase

akan melihat kami dari udara. Tidak ada pengangkutan botol hari ini juga, jadi tugasku adalah menebang kayu untuk persediaan seminggu. Ketika tumpukan kayu sudah terisi kembali, aku bertanya apa lagi yang perlu dikerjakan, dan dia hanya menggelengkan kepala.

Hattie membuatku menyukainya karena kadang-kadang memberiku tip tambahan. Bukan lewat upah, yang dia bayarkan langsung kepada ibuku, melainkan dengan menyelipkan sedikit sesuatu secara diam-diam. Segenggam jagung pecah yang bisa kubawa ke Lenore Dove untuk angsa-angsa miliknya, sebungkus ragi yang bisa kutukar di Hob, dan hari ini satu botol kecil minuman keras putih untuk keperluanku sendiri. Dia memberiku senyum dengan gigi yang ompong dan berkata, “Selamat ulang tahun, Haymitch. Kupikir kalau kau sudah cukup umur untuk membuatnya, kau sudah cukup umur untuk meminumnya.”

Aku harus setuju dan, meskipun aku sendiri bukan peminum, aku senang mendapatkan botol itu. Aku bisa dengan mudah menjualnya, menukarnya, atau mungkin memberikannya kepada paman Lenore Dove, Clerk Carmine, supaya dia punya penilaian yang lebih baik tentang diriku.

Kau mungkin mengira anak seorang tukang cuci pakaian tak akan berbahaya, tetapi keluarga Abernathy dikenal sebagai pemberontak pada masanya, dan rupanya kami masih membawa aroma pembangkangan itu, sama-sama menakutkan dan memikat. Desas-desus menyebar setelah kematian ayahku, rumor bahwa kebakaran itu bukanlah kecelakaan. Ada yang mengatakan ia tewas saat menyabotase tambang, yang lain bilang regunya memang sengaja dijadikan target oleh bos-bos Capitol karena dianggap sekumpulan pembuat onar. Jadi bisa saja darah keluargakulah masalahnya. Bukan berarti Clerk Carmine menyukai Peacekeepers, tetapi dia juga bukan tipe orang yang sengaja menarik perhatian atau memancing masalah dengan mereka. Atau mungkin dia hanya tidak suka keponakannya berkeliaran dengan seorang penyelundup, meskipun pekerjaannya stabil. Apa pun alasannya, dia jarang memberiku lebih dari sekadar

anggukan singkat, dan suatu kali dia pernah berkata kepada Lenore Dove bahwa aku tipe orang yang mati muda, yang kurasa bukan dimaksudkan sebagai pujian.

Hattie menjerit kecil ketika secara impulsif aku memeluknya. “Sudahlah. Kau masih menaksir gadis Covey itu?”

“Aku sedang berusaha keras,” kataku sambil tertawa.

“Kalau begitu, pergi ganggu dia. Kau sudah tak ada gunanya lagi buatku hari ini.” Dia menuangkan satu sendok jagung pecah ke tanganku dan mengusirku. Aku memasukkan jagung itu ke saku dan segera pergi sebelum dia berubah pikiran soal hadiah terbaiknya: waktu tak terduga bersama gadisku. Aku tahu seharusnya aku pulang dan mulai mengisi bak penampungan air, tetapi aku tak bisa menahan bayangan beberapa ciuman curian. Ini hari ulang tahunku dan, untuk sekali ini saja, bak air itu bisa menunggu.

Kabut mulai menipis ketika aku berlari menembus hutan menuju Meadow. Kebanyakan orang mengomentari keindahannya, tetapi Lenore Dove menyebutnya sahabat bagi mereka yang terhukum, karena kabut bisa menyembunyikanmu dari Peacekeepers. Dia cenderung melihat segala sesuatu dari sisi gelap, tetapi mungkin itu wajar bagi seseorang yang dinamai dari seorang gadis yang sudah mati. Ya, setengahnya dari gadis mati bernama Lenore dalam sebuah puisi tua dan setengahnya lagi dari satu warna abu-abu, yang baru kuketahui pada hari pertama aku bertemu dengannya.

Itu terjadi pada musim gugur setelah aku berusia sepuluh tahun dan untuk pertama kalinya aku menyelip di bawah pagar yang mengelilingi distrik kami. Selama ini aku terhalang oleh hukum dan ancaman predator liar, yang memang jarang tetapi nyata. Temanku, Burdock, akhirnya berhasil membujukku, mengatakan bahwa dia melakukannya sepanjang waktu dan tidak ada apa-apanya, dan masih ada apel jika kau bisa memanjat. Dan aku bisa memanjat serta sangat menyukai apel. Lagi pula, fakta bahwa dia lebih muda dariku membuatku merasa seperti penakut besar jika aku menolak.

“Mau dengar sesuatu?” tanya Burdock saat kami menyusuri hutan semakin dalam. Dia mendongakkan kepala dan mulai bernyanyi dengan suara khasnya. Tinggi dan manis seperti suara perempuan dewasa, tetapi lebih jernih, tanpa getaran sumbang sedikit pun. Segalanya terasa mendadak hening, lalu mockingjay mulai menirukannya. Aku tahu mereka bernyanyi untuk burung lain, tetapi aku belum pernah mendengar mereka bernyanyi untuk manusia sebelumnya. Sungguh mengesankan. Sampai sebuah apel jatuh tepat di kepala Burdock, memotong nyanyiannya.

“Siapa yang berisik di burung-burungku?” sebuah suara perempuan menuntut. Dan di sanalah dia, sekitar enam meter di atas tanah, tergeletak santai di atas dahan seolah memang tinggal di sana. Kepang rambutnya miring, kaki telanjang yang kotor, sedang mengunyah apel, dan sebuah buku kecil bersampul kain di tangannya.

Burdock memiringkan kepala dan tertawa. “Hei, sepupu. Kau boleh keluar sendirian? Soalnya aku jelas tidak.”

“Yah, aku tidak melihatmu,” katanya.

“Aku juga tidak melihatmu. Lemparkan kami beberapa, dong.”

Sebagai jawaban, dia berdiri di atas dahannya dan mulai meloncat-loncat, menghujani kami dengan apel.

“Tunggu, aku punya karung di dekat busurku.” Burdock berlari pergi. Gadis itu menyusuri dahan-dahan dan meloncat turun ke tanah. Dia bukan salah satu sepupu Everdeen dekat Burdock, tetapi aku tahu dia punya beberapa sepupu jauh dari pihak ibunya. Aku pernah melihatnya di sekolah—agak pemalu, pikirku—tetapi kami belum pernah berbincang. Dia tampaknya tidak terburu-buru mengubah itu, hanya berdiri menatapku sampai akhirnya aku memecah keheningan.

“Aku Haymitch.”

“Aku Lenore Dove.”

“Dove seperti burung?”

“Bukan. Dove seperti warna.”

“Warnanya seperti apa?”

“Sama seperti burung.”

Itu membuat kepalaku berputar, dan kurasa sampai sekarang pun belum benar-benar berhenti.

Tak lama kemudian di sekolah, dia melambaikanku ke sebuah kamus lusuh dan menunjuk satu entri. Warna dove: Abu-abu hangat dengan sedikit nuansa ungu atau merah muda. Warnanya. Burungnya. Namanya.

Sejak saat itu, aku mulai memperhatikan hal-hal tentang dirinya. Bagaimana overall dan kemejanya yang pudar menyembunyikan kilasan warna, sapu tangan biru terang yang mengintip dari sakunya, pita raspberry yang dijahit di bagian dalam mansetnya. Bagaimana dia menyelesaikan pelajaran dengan cepat, tetapi tidak membuat keributan, hanya menatap keluar jendela. Lalu aku melihat jarinya bergerak, menekan tuts-tuts imajiner. Memainkan lagu. Kakinya terlepas dari sepatu, tumit berkaus kakinya menjaga irama, mengetuk pelan lantai kayu tanpa suara. Seperti semua Covey, musik mengalir di darahnya.

Namun dia juga tidak sepenuhnya seperti mereka. Dia kurang tertarik pada melodi indah, lebih tertarik pada kata-kata berbahaya. Jenis kata yang mengarah pada tindakan pemberontakan. Jenis kata yang membuatnya ditangkap dua kali. Saat itu usianya baru dua belas tahun, dan mereka melepaskannya. Sekarang keadaannya akan berbeda.

Saat aku mencapai Meadow, aku menyelip di bawah pagar dan berhenti sejenak untuk mengatur napas serta menikmati pemandangan Lenore Dove yang bertengger di atas batu favoritnya. Sinar matahari menangkap semburat merah di rambutnya ketika dia membungkuk di atas sebuah piano akordeon tua. Dengan sabar, dia memancing sebuah melodi keluar dari benda tua yang terengah-engah itu, suaranya serak namun penuh perasaan, mengisi Meadow dengan nada yang terasa sekaligus rapuh dan berani.

menyanyikan serenada untuk selusin angsa yang sedang merumput di rerumputan, suaranya selembut dan sehanut cahaya bulan.

*Mereka menggantung laki-laki dan mencambuk perempuan
Yang mencuri angsa dari tanah bersama,
Namun membiarkan penjahat yang lebih besar bebas
Yang mencuri tanah bersama dari angsa.*

Mendengarnya bernyanyi adalah sebuah kenikmatan, karena dia tak pernah melakukannya di depan umum. Tak satu pun dari Covey melakukannya. Paman-pamannya sebenarnya lebih musisi daripada penyanyi, jadi mereka hanya memainkan lagu dan menyerahkan urusan bernyanyi kepada penonton jika ada yang mau. Lenore Dove memang lebih menyukai hal itu. Katanya, bernyanyi di depan orang banyak membuatnya terlalu gugup. Tenggorokannya terasa tercekak.

Clerk Carmine dan paman lainnya, Tam Amber, membesarkannya sejak ibunya meninggal saat melahirkan, sementara ayahnya selalu menjadi semacam misteri. Mereka bukan keluarga sedarah—Lenore Dove adalah seorang Baird—tetapi Covey selalu menjaga orang-orang mereka sendiri. Mereka membuat kesepakatan dengan wali kota, yang rumahnya memiliki satu-satunya piano sungguhan di Distrik 12. Lenore Dove boleh berlatih di sana asalkan ia bermain pada jamuan makan atau pertemuan tertentu. Dirinya mengenakan gaun hijau pudar, pita gading mengikat rambutnya ke belakang, bibirnya diberi semburat warna jingga. Ketika keluarganya tampil berkeliling Distrik 12 untuk

mencari uang, ia harus puas dengan alat musik yang sedang dimainkannya sekarang, yang ia sebut kotak nadanya.

*Hukum menuntut kita menebus dosa
Saat kita mengambil yang bukan milik kita,
Tetapi membiarkan para tuan dan nyonya tetap mulia
Yang mengambil apa yang milikmu dan milikku.*

Ini bukan lagu yang diizinkan paman-pamannya ia mainkan di rumah wali kota. Atau bahkan saat mereka tampil keliling Distrik 12. Ada bahaya bahwa sebagian orang mungkin mengenali liriknya dan mulai membuat keributan. Terlalu memberontak. Dan aku harus mengatakan, aku sependapat dengan Clerk Carmine dan Tam Amber. Untuk apa mencari-cari masalah? Masalah sudah cukup banyak tanpa perlu mengundangnya datang sendiri.

*Orang miskin dan papa takkan lolos
Jika mereka bersekongkol melanggar hukum.
Memang harus demikian, namun mereka bertahan,
Mereka yang bersekongkol untuk menciptakan hukum.*

Aku mengamati Meadow. Tempat ini terpencil, tetapi kami semua tahu mata ada di mana-mana. Dan mata biasanya datang sepasang dengan telinga.

*Hukum mengurung laki-laki atau perempuan
Yang mencuri angsa dari tanah bersama.
Dan angsa akan tetap kehilangan tanahnya
Sampai mereka pergi dan merebutnya kembali.*

Lenore Dove pernah menjelaskan padaku bahwa tanah bersama adalah lahan yang boleh digunakan siapa saja. Kadang-kadang Peacekeepers mengusirnya dan angsa-angsa dari

Meadow tanpa alasan. Katanya, itu hanya satu sendok teh masalah dalam sungai ketidakadilan. Dia membuatku khawatir, dan aku ini seorang Abernathy.

Beberapa angsa mendesis untuk menandai kedatanganku. Lenore Dove adalah wajah pertama yang mereka lihat saat menetas, dan mereka tidak menyukai siapa pun selain dirinya. Namun karena aku membawa jagung, mereka akan menoleransiku hari ini. Aku melempar jagung itu agak menjauh untuk memancing para pengawal pribadinya pergi dan membungkuk untuk menciumnya. Lalu aku menciumnya lagi. Dan lagi. Dan dia membalas ciumanku dengan sama bersemangatnya.

“Selamat ulang tahun,” katanya ketika kami akhirnya mengambil napas. “Aku tidak menyangka akan bertemu kamu sebelum semuanya selesai.”

Yang dia maksud adalah reaping, tetapi aku tidak ingin membicarakannya.

“Hattie membiarkanku pulang lebih awal,” kataku. “Dia juga memberiku ini—hadiah untuk hari besarku.” Aku mengeluarkan botol itu.

“Yah, itu tidak akan sulit ditukar. Terutama hari ini.” Selain Tahun Baru, hari ini adalah saat kebanyakan orang mabuk. “Empat anak... itu akan menghantam banyak keluarga.”

Kurasa kami memang akan membicarakannya. “Semuanya akan baik-baik saja,” kataku, meskipun terdengar hampa.

“Kamu sendiri tidak benar-benar percaya itu, kan?”

“Mungkin tidak. Tapi aku berusaha. Karena reaping akan tetap terjadi apa pun yang aku percaya. Sama pastinya dengan matahari terbit besok.”

Lenore Dove mengerutkan kening. “Tidak ada bukti bahwa itu akan terjadi. Kamu tidak bisa mengandalkan sesuatu terjadi besok hanya karena itu terjadi di masa lalu. Itu logika yang keliru.”

“Benarkah?” kataku. “Karena begitulah cara orang-orang merencanakan hidup mereka.”

“Dan itulah sebagian dari masalah kita. Menganggap segala sesuatu tak terelakkan. Tidak percaya bahwa perubahan itu mungkin.”

“Mungkin. Tapi aku sungguh sulit membayangkan matahari tidak terbit besok.”

Sebuah garis terbentuk di antara alisnya saat ia memikirkan jawabannya. “Bisakah kamu membayangkan matahari terbit di dunia tanpa reaping?”

“Tidak di hari ulang tahunku. Aku belum pernah punya ulang tahun tanpa reaping.”

Aku mencoba mengalihkan perhatiannya dengan sebuah ciuman, tetapi dia bertekad membuatku mengerti.

“Tidak, dengarkan,” katanya sungguh-sungguh. “Coba pikirkan. Kamu bilang, ‘Hari ini ulang tahunku, dan ada reaping. Tahun lalu di ulang tahunku, juga ada reaping. Jadi setiap tahun, akan selalu ada reaping di hari ulang tahunku.’ Padahal kamu tidak punya cara untuk mengetahui itu. Maksudku, reaping bahkan belum ada sampai lima puluh tahun yang lalu. Beri aku satu alasan bagus kenapa itu harus terus terjadi hanya karena ini hari ulang tahunmu.”

Untuk seorang gadis yang pendiam di depan umum, dia benar-benar bisa bicara tanpa henti saat berdua saja. Kadang-kadang, aku kesulitan mengikutinya. Lenore Dove selalu sabar saat menjelaskan sesuatu, tidak pernah merendahkan, tetapi mungkin dia memang terlalu pintar untukku. Karena meskipun itu gagasan yang indah, membayangkan dunia tanpa reaping, aku tidak benar-benar melihatnya akan terjadi. Capitol memegang seluruh kekuasaan, dan itu saja.

“Aku tidak bilang itu hanya karena hari ulang tahunku. Aku bilang—” Apa yang tadi kukatakan? Aku bahkan tidak ingat sekarang. “Maaf, aku kehilangan alurnya.”

Wajahnya meredup. “Tidak, aku yang minta maaf. Ini benar-benar hari ulang tahunmu, dan aku malah mengoceh soal entah apa.” Dia merogoh sakunya dan menyodorkan sebuah paket kecil yang dibungkus kain berwarna dove, diikat dengan pita hijau berbintik-bintik seperti warna matanya. “Selamat ulang tahun. Tam Amber yang membuatnya. Aku menukar telur untuk logamnya dan membantu mendesainnya.”

Selain memainkan mandolin dengan luar biasa, Tam Amber adalah pandai besi terbaik di Distrik 12. Dialah yang dituju untuk membuat alat baru atau memperbaiki bagian mesin lama yang rusak. Burdock memiliki belasan mata panah buaatannya yang diperlakukan seperti emas, dan beberapa orang kaya di kota memiliki perhiasan yang ia buat dari emas atau perak sungguhan, dilelehkan dari barang pusaka lalu dibentuk ulang. Aku tidak tahu apa yang akan dia buat untukku, tetapi aku segera membuka ikatannya dengan penuh antusias.

Benda yang meluncur ke telapak tanganku tidak langsung kupahami. Itu adalah sepotong logam tipis, berbentuk seperti huruf C. Jariku secara naluriah menggenggam bagian lengkung belakangnya saat aku mengamati hewan-hewan berwarna-warni yang saling berhadapan di bagian depan.

Kepala seekor ular mendesis ke arah paruh burung berleher panjang. Aku meratakan telapak tanganku dan melihat bagaimana sisik dan bulu berlapis enamel itu mengitari benda tersebut hingga akhirnya menyatu dan tak bisa lagi dibedakan. Dua cincin kecil dilas menempel, masing-masing satu di belakang setiap kepala. Untuk rantai, mungkin?

“Indah sekali,” kataku. “Ini untuk dipakai, kan?”

“Kau tahu aku suka yang cantik tapi ada gunanya,” jawab Lenore Dove dengan nada samar, sengaja membiarkanku memahaminya sendiri.

Aku membalikinya di tanganku, lalu kembali menggenggam bentuk C itu, kali ini menutupi kepala-kepala hewan dengan jariku. Saat itulah aku mengerti fungsinya. Tepi baja yang halus itu bukan sekadar hiasan.

“Ini pemantik api,” simpulku.

“Benar sekali! Dan kau bahkan tidak harus punya batu api. Batu apa pun yang bisa memercikkan api dengan baik, seperti kuarsa, sudah cukup.”

Di rumah, kami punya pemantik tua yang sudah penyok dan diwariskan turun-temurun dari keluarga pihak ibuku. Jelek dan kusam. Pada malam-malam musim dingin yang panjang, ibuku memaksaku berlatih dengannya sampai aku bisa menyalakan api dengan andal, supaya kami tidak perlu membuang uang untuk korek. Hemat satu sen sama dengan mendapat satu sen.

Aku mengusap jemariku di atas detail logam halus pada leher berbulu itu. “Aku tidak mau merusaknya.”

“Kau tidak akan merusaknya. Memang itulah gunanya.” Dia menyentuh kepala ular, lalu kepala burung, bergantian. “Butuh banyak hal untuk mematahkan dua ini. Mereka penyintas.”

“Aku menyukainya.” Aku menciumnya lama dan lembut. “Dan aku mencintaimu seperti all-fire.”

All-fire adalah ungkapan Covey, tetapi makna itu milik kami berdua. Biasanya kata-kata itu membuatnya tersenyum, tetapi sekarang dia tampak sangat serius. “Aku juga.”

Kami berciuman sampai aku merasakan rasa asin. Aku tak perlu bertanya kenapa.

“Dengar, tidak apa-apa,” aku meyakinkannya. “Kita akan baik-baik saja.” Dia mengangguk, tetapi air mata tetap menetes. “Lenore Dove, kita akan melewati hari ini, seperti tahun lalu dan tahun-tahun sebelumnya, dan pada akhirnya melampauinya.”

“Tapi kita sebenarnya tidak pernah benar-benar melampauinya,” katanya pahit. “Tidak seorang pun di Dua Belas. Capitol memastikan Hunger Games tertanam di otak kami.” Dia mengetuk botol. “Kurasa Hattie memang berada di bisnis yang tepat. Membantu orang melupakan.”

“Lenore Dove.” Clerk Carmine tidak berteriak, tetapi dia punya jenis suara yang terdengar jelas tanpa perlu meninggi. Dia berdiri di tepi Meadow, kedua tangan dimasukkan ke dalam overall tambal-sulamnya. Dia pemain biola dan sangat menjaga tangannya. “Lebih baik mulai bersiap.”

“Aku datang,” kata Lenore Dove sambil menyeka matanya.

Clerk Carmine tidak mengomentari keadaannya, hanya melemparkan pandangan ke arahku yang jelas-jelas menyiratkan bahwa dia menganggapku bertanggung jawab, lalu berbalik dan pergi. Dia tidak pernah benar-benar memedulikanku sampai Lenore Dove dan aku menjadi serius. Sejak itu, apa pun yang kulakukan selalu salah di matanya. Pernah suatu kali aku berkata kepada Lenore Dove bahwa menurutku dia hanya membenci cinta. Saat itulah dia mengungkapkan bahwa pamannya itu telah bersama selama sekitar tiga puluh tahun dengan pria di kota yang mengganti jendela-jendela pecah. Mereka harus merahasiakannya karena mencintai dengan cara berbeda bisa membuatmu dilecehkan oleh Peacekeepers, dipecat dari pekerjaan, bahkan ditangkap. Dengan segala tantangannya sendiri, seharusnya Clerk Carmine menjadi pendukung utama cinta kami—aku jelas mendukung cintanya—tetapi kurasa dia berpikir Lenore Dove pantas mendapatkan yang lebih baik.

Dia tidak suka melihat kami bersitegang, jadi yang kukatakan hanya, “Aku yakin lama-lama dia akan menyukaiku.” Itu cukup membuatnya tertawa dan memecah suasana. “Aku

bisa mampir setelah ini. Ada beberapa pekerjaan rumah, tapi seharusnya selesai sekitar jam tiga. Kita ke hutan, ya?”

“Kita ke hutan.” Dia menegaskan dengan sebuah ciuman.

Sesampainya di rumah, aku mandi dengan air dingin dari ember dan mengenakan celana yang dipakai ayahku saat menikah serta kemeja yang ibuku jahit dari sapu tangan yang dibeli di toko Capitol tempat para penambang berbelanja. Setidaknya kau harus berusaha terlihat rapi untuk reaping. Datang dengan pakaian compang-camping dan Peacekeepers akan memukulmu atau menangkap orang tuamu karena dianggap tidak menunjukkan rasa hormat kepada para korban perang Capitol. Tidak peduli bahwa kami juga punya banyak korban perang sendiri.

Ibu memberiku hadiah ulang tahun: persediaan pakaian dalam dari karung tepung untuk setahun dan sebuah pisau lipat baru, dengan peringatan keras bahwa yang terakhir tidak boleh dipakai untuk mumblety-peg atau permainan pisau lainnya. Sid memberiku sepotong batu api yang dibungkus kertas cokelat kotor sambil berkata, “Aku menemukannya di jalan kerikil dekat markas Peacekeepers. Lenore Dove bilang kamu bakal menginginkannya.” Aku mengeluarkan pemantik apiku dan mencobanya, menghasilkan percikan-percikan indah. Dan meskipun Ibu belum sepenuhnya yakin pada Lenore Dove, mengingat dia bisa menjadi pengalih perhatian, dia cukup menyukai pemantik itu untuk menyelipkan tali sepatu kulit melalui cincin-cincin logamnya dan mengalungkannya di leherku.

“Itu pemantik yang bagus sekali,” kata Sid sambil menyentuh burung itu dengan penuh kerinduan.

“Bagaimana kalau nanti malam aku ajari kamu cara memakainya?” usulku.

Wajahnya langsung bersinar oleh janji melakukan hal orang dewasa, ditambah jaminan bahwa aku tidak akan pergi ke mana-mana. “Serius?”

“Serius!” Aku mengacak rambutnya yang lebat sampai ikalnya berdiri ke segala arah.

“Berhenti!” Sid tertawa dan menepis tanganku. “Sekarang aku harus menyisirnya lagi!”

“Cepat sana!” kataku. Dia berlari pergi dan aku menyelipkan pemantik itu ke balik kerah bajuku, belum siap membaginya dengan dunia, setidaknya tidak di hari reaping.

Aku masih punya beberapa menit, jadi aku menuju kota untuk berdagang. Udara terasa berat dan diam, menjanjikan badai. Perutku mengeras melihat alun-alun yang dipenuhi poster dan dijejali Peacekeepers bersenjata lengkap dengan seragam putih mereka. Akhir-akhir ini temanya adalah “No Peace” dan slogan-slogan itu menghantammu dari segala arah. NO PEACE, NO BREAD! NO PEACE, NO SECURITY! Dan tentu saja, NO PEACEKEEPERS, NO PEACE! NO CAPITOL, NO PEACE! Tergantung di belakang panggung sementara di depan Gedung Kehakiman, terbentang spanduk raksasa bergambar wajah President Snow dengan tulisan PANEM’S #1 PEACEKEEPER.

Di bagian belakang alun-alun, para Peacekeepers memeriksa para peserta reaping. Karena antreannya masih pendek, aku memutuskan maju dan menyelesaikannya sekarang.

Perempuan yang mencatat namaku tidak mau menatap mataku, jadi kurasa dia masih punya rasa malu. Atau mungkin itu hanya sikap acuh tak acuh.

Toko apotek memasang bendera Panem di jendelanya, dan itu membuatku kesal. Meski begitu, di sinilah aku akan mendapat penawaran terbaik untuk minuman keras putihku. Di dalam, bau tajam bahan kimia membuat hidungku geli. Sebaliknya, aroma lembut dan manis tercium dari seikat bunga chamomile yang tergeletak di dalam toples, menunggu diolah menjadi teh dan obat. Aku tahu Burdock yang mengumpulkannya di hutan. Akhir-akhir ini, dia menambahkan meramu tanaman liar ke dalam bisnis buruannya.

Tempat itu sepi kecuali teman sekelasku, Asterid March, yang sedang menata botol-botol kecil di rak belakang meja. Kepang pirang panjang menjuntai di punggungnya, tetapi hawa panas yang lembap membuat helaian rambut halus terlepas dan membingkai

wajahnya yang sempurna. Asterid adalah kecantikan kota dan, menurut standar Distrik 12, tergolong kaya. Dulu aku menyimpan rasa sebal terhadapnya karena itu, tetapi suatu malam dia datang ke Seam sendirian untuk mengobati seorang perempuan tetangga yang dicambuk karena membantah Peacekeeper. Dia membawa salep racikannya sendiri, lalu pergi begitu saja tanpa pernah menyinggung soal bayaran. Sejak saat itu, dialah yang didatangi orang-orang ketika orang tercinta mereka harus menerima cambukan. Kurasa Asterid punya isi lebih dari yang terlihat dari kelompok teman kota yang sok angkuh itu. Lagipula, Burdock tergila-gila padanya, jadi aku berusaha bersikap ramah meskipun peluangnya dengan Asterid hampir sama kecilnya seperti mockingjay dengan angsa. Anak-anak kota tidak menikahi anak Seam, kecuali jika keadaan benar-benar kacau.

“Hei. Kau ada guna untuk ini?” Aku meletakkan minuman keras putih di atas meja. “Buat sirup batuk atau semacamnya?”

“Aku yakin bisa menemukan kegunaannya.” Asterid memberiku harga yang adil dan menambahkan setangkai chamomile. “Untuk hari ini. Katanya membawa keberuntungan.”

Aku menyelipkan tangkainya ke lubang kancing. “Kata siapa? Burdock?”

Dia sedikit tersipu, dan aku mulai bertanya-tanya apakah aku salah menilai peluangnya.

“Mungkin dia. Aku tidak begitu ingat.”

“Yah, kita semua butuh sedikit keberuntungan hari ini.” Aku melirik bendera di jendela.

Asterid merendahkan suaranya. “Kami sebenarnya tidak ingin memasangnya. Peacekeepers yang memaksa.”

Atau kalau tidak? Menangkap keluarga March? Menghancurkan toko mereka? Menutupnya selamanya? Aku merasa bersalah telah menghakimi mereka sebelumnya.

“Berarti tidak ada pilihan.” Aku mengangguk ke arah chamomile. “Kau juga pakai sedikit, ya?” Dia tersenyum sedih dan mengangguk.

Aku pergi ke toko permen keluarga Donner di sebelah dan membeli satu kantong kertas putih kecil berisi gumbdrop warna-warni—favorit Lenore Dove—untuk kami bagi nanti. Dia menyebutnya rainbow gumdrops dan bersumpah bisa membedakan rasanya, meskipun menurutku semuanya terasa persis sama. Merrilee Donner, yang sekelas denganku, melayaniku dengan gaun merah muda rapi dan pita senada di rambut pirangnya. Tidak ada yang akan menangkap keluarga Donner hanya karena terlihat lusuh. Untungnya, Asterid membayarku dengan uang tunai, karena keluarga Donner tidak menerima scrip, alat bayar yang digunakan Capitol untuk membayar para penambang. Secara teknis, scrip hanya berlaku di toko Capitol, tetapi banyak pedagang di kota yang menerimanya, dan ibuku mendapatkan cukup banyak dari bisnis binatu.

Saat melangkah keluar, aku sempat tersenyum melihat label permen Donner yang cantik, membayangkan bertemu Lenore Dove di hutan. Lalu aku menyadari waktunya telah tiba. Layar-layar raksasa di sisi panggung menyala, menampilkan bendera yang berkibar untuk menghormati Hunger Games. Lima puluh sekian tahun lalu, distrik-distrik bangkit melawan penindasan Capitol, memicu perang saudara berdarah di Panem. Kami kalah, dan sebagai hukuman, setiap tanggal 4 Juli, masing-masing distrik wajib mengirim dua tribut—satu perempuan dan satu laki-laki berusia dua belas hingga delapan belas tahun—untuk bertarung sampai mati di sebuah arena. Anak terakhir yang bertahan akan dinobatkan sebagai pemenang.

Reaping adalah saat nama kami diundi untuk Hunger Games. Dua area, satu untuk anak perempuan dan satu untuk anak laki-laki, ditandai jelas dengan tali berwarna oranye. Secara tradisi, anak-anak berusia dua belas tahun berkumpul di bagian depan, lalu semakin ke belakang usianya semakin tua hingga mencapai yang berusia delapan belas tahun. Kehadiran seluruh penduduk bersifat wajib, tetapi aku tahu ibuku akan menahan Sid di rumah sampai detik terakhir, jadi aku tidak repot mencarinya. Karena Lenore Dove

juga belum terlihat, aku menuju ke bagian yang ditentukan untuk anak laki-laki usia empat belas hingga enam belas tahun, sambil memikirkan peluangku.

Hari ini, ada dua puluh kertas kecil bertuliskan namaku di dalam undian. Setiap anak otomatis mendapat satu tiap tahun, tetapi aku punya tambahan tiga karena aku selalu mengambil tiga tesserae untuk memberi makan diriku dan anggota keluargaku. Satu tessera memberimu jatah minyak kalengan dan satu karung tepung bertanda COURTESY OF THE CAPITOL untuk satu orang, yang bisa diambil setiap bulan di Gedung Kehakiman. Sebagai gantinya, namamu harus dimasukkan satu kali tambahan ke dalam reaping untuk setiap tessera di tahun itu. Nama-nama itu tidak pernah dihapus, hanya menumpuk. Empat kertas per tahun dikali lima tahun—itulah sebabnya aku punya dua puluh. Dan untuk memperburuk keadaan, karena tahun ini adalah Quarter Quell kedua, yang menandai peringatan lima puluh tahun Hunger Games, setiap distrik harus mengirim dua kali jumlah anak biasanya. Aku menghitungnya, bagiku ini seperti memiliki empat puluh kertas di tahun biasa. Dan aku tidak menyukai peluang itu.

Kerumunan makin padat, tetapi aku bisa melihat salah satu anak dua belas tahun di depan berusaha menyembunyikan tangisnya. Dua tahun lagi, Sid akan berada di sana. Aku bertanya-tanya apakah aku atau ibuku yang akan duduk bersamanya lebih dulu untuk menjelaskan perannya dalam reaping. Bahwa dia harus berpakaian rapi, menutup mulut, dan tidak membuat masalah. Bahkan jika hal yang tak terbayangkan terjadi dan namanya terundi, dia harus menerimanya, memasang wajah setegar mungkin, dan naik ke panggung itu karena perlawanan bukanlah pilihan. Peacekeepers akan menyeretnya ke sana sambil menendang dan menjerit jika perlu, jadi lebih baik dia berjalan dengan sedikit martabat. Dan selalu ingat, apa pun yang terjadi, keluarganya akan mencintainya dan bangga padanya selamanya.

Dan jika Sid bertanya, “Tapi kenapa aku harus melakukan ini?”

Kami hanya bisa menjawab, “Karena begitulah keadaannya.”

Lenore Dove akan membenci bagian terakhir itu. Tetapi itu kebenarannya.

“Selamat ulang tahun.” Seseorang menyenggol bahu dan di sanalah Burdock, mengenakan jas lusuh, bersama teman kami Blair, yang mewarisi kemeja tiga ukuran terlalu besar dari kakaknya.

Blair menepukkan sebungkus kacang panggang dari toko Capitol ke dadaku. “Dan semoga semua keinginanmu terkabul.”

“Makasih.” Aku menyelipkan kacang dan gumdrops ke sakuku. “Kalian berdua tidak perlu berdandan hanya demi aku.”

“Ya, kami ingin harimu istimewa,” kata Blair. “Memangnya orang macam apa yang lahir di hari reaping?”

“Orang yang suka tantangan,” kata Burdock, terdengar tulus.

“Hanya memainkan kartu yang aku dapat. Tapi kau tahu kata orang, sial di kartu, mujur dalam cinta.” Aku merapikan chamomile-ku. “Hei, lihat apa yang diberikan pacarmu padaku, Burdie.”

Perhatian kami beralih ke area anak perempuan, tempat Asterid berdiri berbincang dengan Merrilee dan saudari kembar identiknya, Maysilee, gadis paling sombong di kota.

“Teman-temannya tahu soal kamu, Everdeen?” tanya Blair.

“Tak ada yang perlu diketahui,” kata Burdock sambil menyeringai. “Yah, belum sekarang sih.”

Sistem suara berderak hidup, membuat kami semua kembali tegang. Tepat saat itu, aku melihat Lenore Dove menyelip melewati seorang Peacekeeper dan masuk ke area. Dia

tampak cantik dengan gaun merah apel berlipit yang kadang ia pakai saat tampil, rambutnya disanggul dengan sisir logam buatan Tam Amber. Cantik—dan muram.

Rekaman lagu kebangsaan menggema di alun-alun, membuat gigiku bergetar.

Gem of Panem,

Mighty city,

Kami seharusnya bernyanyi bersama, tetapi yang keluar hanya gumaman. Cukup menggerakkan bibir pada waktu yang tepat. Layar-layar menampilkan citra kekuatan Capitol: barisan Peacekeepers yang berbaris, armada hovercraft di udara, tank-tank yang berparade di jalan-jalan lebar Capitol, hingga ke rumah presiden. Semuanya bersih, mahal, dan mematikan.

Saat lagu berakhir, Wali Kota Allister naik ke podium dan membacakan Perjanjian Pengkhianatan, yang pada dasarnya adalah syarat penyerahan dalam perang. Kebanyakan orang di Distrik 12 bahkan belum lahir saat itu, tetapi kami tetap yang membayar harganya. Sang wali kota berusaha berbicara netral, namun nada suaranya bocor mengungkap ketidaksetujuan—cara yang hampir pasti membuatnya segera digantikan. Wali kota yang baik memang selalu begitu nasibnya.

Berikutnya, baru datang dari Capitol, muncul Drusilla Sickle, perempuan berwajah plastik yang setiap tahun mengawal para tribut kami ke Hunger Games. Aku tak tahu berapa usia Drusilla, tetapi dia sudah muncul di Distrik 12 sejak Quarter Quell pertama. Mungkin seusia Hattie? Sulit menebak, karena wajahnya dikelilingi deretan benda mirip paku payung mewah yang menarik kulitnya ke belakang dan menahannya di tempat. Tahun lalu, masing-masing dihias bilah gergaji kecil. Tahun ini, angka 50 tampaknya jadi tema. Soal pakaian, jelas dia kesulitan memadukan dua tren—militer dan genit—dan hasilnya adalah busananya sekarang: jaket perwira kuning lemon dengan sepatu bot setinggi paha senada dan topi tinggi berpinggiran visor. Bulu-bulu mengembang dari

puncak topi, membuatnya tampak seperti bunga daffodil gila. Tak ada yang tertawa, karena di sini dialah wajah kejahatan.

Dua Peacekeeper menempatkan bola kaca raksasa berisi kertas undian tribut di kedua sisi podium. “Dahulukan para wanita,” kata Drusilla, menyelupkan tangannya ke bola kanan dan mengeluarkan selebar kertas. “Dan gadis beruntung itu adalah...” Dia berhenti sejenak, memutar kertas di jarinya, menyeringai sebelum menusukkan pisau. “Louella McCoy!”

Aku merasa mual. Louella McCoy tinggal tiga rumah dari rumahku, dan tak ada anak tiga belas tahun yang lebih cerdas dan berani darinya. Gumaman marah merambat di kerumunan, dan aku bisa merasakan Blair dan Burdock menegang di sampingku saat Louella menaiki tangga ke panggung, mengibaskan keping hitamnya ke belakang bahu dan memasang wajah galak, berusaha tampak tangguh.

“Dan tahun ini, para wanita juga mendapat yang kedua! Bergabung dengan Louella adalah...” Tangan Drusilla mengaduk kertas di dalam bola dan memancing satu nama lagi. “Maysilee Donner!”

Tatapanku bertemu dengan mata Lenore Dove, dan yang bisa kupikirkan hanyalah, *Bukan kamu. Setidaknya, bukan tahun ini. Kamu aman.*

Kerumunan kembali bereaksi, kali ini lebih karena terkejut daripada marah, karena Maysilee adalah gadis kota murni dan setinggi-tingginya hidung yang bisa dibayangkan—keluarga Donner adalah pedagang, dan konsensus umum menyebut ayahnya akan dipilih menggantikan Wali Kota Allister. Anak kota jarang menjadi tribut karena mereka umumnya tidak mengambil tesserae seperti anak-anak Seam.

Di area anak perempuan, Maysilee mencengkeram tangan Asterid sementara Merrilee yang menangis memeluknya, tiga kepala pirang mereka menempel rapat. Lalu Maysilee melepaskan diri dengan hati-hati dan merapikan gaunnya, yang identik dengan gaun

merah muda kembarannya, hanya berwarna lavender muda. Dia hampir selalu mendongakkan hidungnya, dan kini hidung itu terangkat lebih tinggi lagi saat dia berjalan menuju panggung.

Sekarang giliran anak laki-laki. Aku meneguhkan diri, bersiap untuk yang terburuk, saat Drusilla mencabut kertas dari bola kiri. “Dan pria pertama yang akan menemani para wanita adalah... Wyatt Callow!”

Aku sudah lama tidak melihat Wyatt Callow di sekolah, yang mungkin berarti dia genap delapan belas dan mulai bekerja di tambang. Aku tidak benar-benar mengenalnya. Dia tinggal di sisi lain Seam dan selalu menunduk. Aku membenci diriku sendiri atas rasa lega yang kurasakan saat melihatnya mendekati panggung—langkahnya terukur, ekspresinya kosong, tak menunjukkan apa pun. Aku juga merasa kasihan padanya. Wyatt pasti mendekati ulang tahunnya yang kesembilan belas, momen besar di distrik karena itulah usia saat seseorang keluar dari reaping.

Ketika tangan Drusilla kembali menyelam ke dalam bola, rasanya terlalu berlebihan berharap bahwa baik Lenore Dove maupun aku akan lolos dari teror ini. Bahwa dalam beberapa jam, kami akan jauh dari alun-alun, terkunci dalam pelukan satu sama lain di bawah naungan sejuk hutan. Aku menarik napas, bersiap menerima vonis mati.

Drusilla menatap nama terakhir. “Dan anak laki-laki nomor dua adalah... Woodbine Chance!”

Hembusan napas tak tertahan lepas dari bibirku, bergema dari beberapa anak laki-laki di sekitarku. Lenore Dove menoleh, berusaha tersenyum, tetapi tak bisa menahan diri untuk mengalihkan perhatian pada korban terbaru.

Woodbine adalah yang termuda dan paling tampan dari keluarga Chance yang gila itu. Mereka semua jadi begitu liar saat minum hingga Hattie tak mau menjual minuman keras putih kepada mereka karena takut mengundang Peacekeepers, jadi mereka harus

membelinya dari Bascom Pie tua, yang tak punya skrup dan menjual minuman murahan kepada siapa pun yang punya cukup uang. Jika keluarga Abernathy mengeluarkan aroma pemberontakan, keluarga Chance benar-benar menyengat olehnya, dan mereka telah kehilangan lebih banyak anggota keluarga di tali gantungan daripada yang bisa kuhitung. Rumor mengatakan Lenore Dove mungkin masih berkerabat dengan mereka dari pihak ayahnya. Mereka tampak sangat menyayanginya, meski tak pernah diakui secara resmi. Bagaimanapun juga, ada keterkaitan di sana—sesuatu yang sangat tidak disukai oleh Clerk Carmine.

Aku bisa melihat Woodbine, yang berdiri beberapa baris di depanku, terpampang besar di layar. Dia tampak hendak mengikuti Wyatt, tetapi lalu mata kelabunya berkilat menantang dan dia berbalik tajam, kemudian berlari sprint menuju sebuah gang. Keluarga besarnya berteriak memberi semangat dan tubuh-tubuh orang secara naluriah menghalangi Peacekeepers. Tepat ketika aku berpikir dia mungkin berhasil kabur—anak-anak keluarga Chance memang berlari secepat kilat berminyak—sebuah tembakan meletus dari atap Gedung Justice, dan bagian belakang kepala Woodbine meledak.

BAB 2

Layar-layar itu menghitam sesaat, lalu bendera kembali muncul. Jelas sekali mereka tak ingin seluruh negeri menyaksikan kekacauan yang terjadi di Distrik 12.

Alun-alun meledak oleh kepanikan ketika sebagian orang berlarian ke gang-gang samping dan sebagian lain menyerbu untuk menolong Woodbine, meskipun dia sudah lama tak bisa ditolong. Para Peacekeepers terus menembak, sebagian besar sebagai peringatan, tetapi tetap mengenai beberapa orang sial di tepi kerumunan. Aku tak tahu harus ke mana. Haruskah aku mencari Sid dan Ma? Menarik Lenore Dove keluar dari alun-alun? Atau sekadar lari mencari perlindungan?

“Siapa yang melakukan ini? Siapa yang melakukan ini?” bentak Drusilla.

Seorang Peacekeeper muda yang tampak kebingungan didorong hingga ke tepi atap Gedung Justice.

“Kau bodoh!” Drusilla memarahinya dari bawah. “Tak bisa menunggu sampai dia masuk ke gang? Lihat kekacauan ini!”

Memang benar-benar kacau. Aku menangkap sosok Ma dan Sid di tepi kerumunan dan melangkah ke arah mereka ketika sebuah suara laki-laki kasar menggelegar lewat sistem suara.

“Tiara! Tiara semuanya! Sekarang!”

Secara otomatis, aku jatuh berlutut dan mengambil posisi—tangan terjalin di belakang leher, dahi menekan batu bata alun-alun yang berjelaga. Dari sudut mataku, kulihat hampir semua orang di sekitarku melakukan hal yang sama, tetapi Otho Mellark, lelaki besar bertubuh tambun yang orang tuanya memiliki toko roti, tampak kebingungan. Tangan besarnya menggantung lemas di sisi tubuh dan kakinya maju-mundur gelisah, lalu aku menyadari rambut pirangnya terciprat darah seseorang. Burdock memukul keras bagian belakang lututnya dan itu cukup membuatnya tersungkur ke tanah, keluar dari garis tembak.

Mikrofon Drusilla yang masih menyala memantulkan suaranya ke seluruh alun-alun saat dia berteriak pada timnya, “Kita punya lima menit! Tunda lima menit, lalu kita harus menyelesaikan ini secara siaran langsung! Singkirkan yang berdarah!”

Untuk pertama kalinya, aku mengerti bahwa ketika mereka menayangkan reaping secara langsung, itu sebenarnya tidak sepenuhnya langsung. Pasti ada jeda lima menit pada siaran, untuk berjaga-jaga jika hal seperti ini terjadi.

Sepatu bot Peacekeepers menghentak-hentak di antara penonton ketika para prajurit menyeret siapa pun yang berlumuran darah, termasuk Otho, dan mendorong mereka masuk ke toko-toko terdekat untuk disembunyikan.

“Kita butuh satu anak laki-laki lagi! Yang mati itu tak bisa dipakai!” kata Drusilla, menuruni anak tangga ke alun-alun dengan bunyi berat.

Terdengar ratapan bernada tinggi disusul Peacekeepers yang membentak-bentak memberi perintah. Lalu aku mendengar suara Lenore Dove, dan kepalaku tersentak ke atas seolah bukan aku yang mengendalikannya. Dia berusaha menolong ibu Woodbine, yang mencengkeram tangan anaknya erat-erat sementara sepasang Peacekeepers mencoba mengangkat tubuhnya. Lenore Dove menarik lengan salah satu prajurit, memohon agar mereka membiarkan ibunya memilikinya, biarkan dia melihat anaknya selama satu menit saja. Namun mereka tampaknya tak punya satu menit pun.

Ini tidak akan berakhir baik. Haruskah aku masuk ke sana? Menarik Lenore Dove pergi? Atau aku hanya akan memperburuk keadaan? Lututku terasa seperti dilem ke tanah.

“Apa masalahnya di sana?” kudengar Drusilla berkata. “Angkat tubuh itu dari alun-alun!” Satu regu berisi empat Peacekeepers lagi bergerak mendekat.

Menyebut Woodbine sebagai “tubuh” membuat ibunya meledak. Dia mulai menjerit, melingkarkan lengannya di dada Woodbine, berusaha menarik putranya menjauh dari para prajurit. Lenore Dove ikut membantu, mencengkeram kaki Woodbine untuk membebaskannya.

Ma pasti akan memarahiku karena ikut campur, tetapi aku tak sanggup tetap merendah di tanah sementara Lenore Dove dalam bahaya. Aku mendorong tubuhku berdiri dan berlari ke arahnya, berharap bisa membuatnya melepaskan Woodbine. Aku melihat salah satu Peacekeepers yang datang mengangkat senapannya untuk memukulnya hingga pingsan.

“Berhenti!” Aku melompat untuk melindunginya, tepat waktu untuk menahan popor senapan yang menghantam pelipisku. Rasa sakit meledak di kepalaku, cahaya-cahaya tajam memotong penglihatanku. Aku bahkan belum menyentuh tanah ketika tangan-tangan besi mencengkeram lengan atasku dan menyeretku maju, hidungku tinggal sejengkal dari batu bata. Aku dijatuhkan telungkup di hadapan sepasang sepatu bot kuning. Ujung salah satunya mengangkat daguku sebelum membiarkannya terhempas kembali ke tanah.

“Nah, sepertinya kita baru saja menemukan penggantinya.”

Lenore Dove ada di belakangku, memohon-mohon. “Jangan bawa dia—ini bukan salahnya! Ini salahku! Hukum aku!”

“Oh, kenapa tidak sekalian tembak gadis itu?” kata Drusilla. Seorang Peacekeeper di dekatnya mengarahkan senapan ke Lenore Dove, dan Drusilla mendengus kesal. “Bukan di sini! Kita sudah cukup banyak darah untuk dibersihkan. Tak bisakah cari tempat yang lebih tersembunyi?”

Saat prajurit itu melangkah menuju Lenore Dove, seorang pria berseragam jumpsuit ungu muncul dan meletakkan tangan di siku si prajurit. “Tahan. Kalau boleh, Drusilla, aku ingin menyimpannya untuk perpisahan penuh air mata. Penonton sangat menyukai yang seperti itu dan, seperti yang selalu kau ingatkan pada kami, memang tantangan untuk membuat mereka mau melirik Distrik Dua Belas.”

“Baik, Plutarch. Terserah. Sekarang angkat sisanya. Berdiri! Berdiri, kalian babi-babi distrik!”

Saat mereka mengangkat tubuhku, aku melihat Drusilla punya sebuah cambuk berkuda yang dijepitkan di sisi salah satu sepatu botnya dan bertanya-tanya dalam hati apakah itu cuma hiasan atau benar-benar dipakai. Napasnya yang bau amis seperti ikan mati menerpa wajahku. “Mainkan ini dengan benar atau aku sendiri yang akan menembakmu.”

“Haymitch!” aku mendengar Lenore Dove berteriak.

Aku mulai hendak menjawab, tetapi Drusilla mencengkeram wajahku dengan jari-jarinya yang panjang. “Dan dia bisa menonton.”

Plutarch memberi isyarat pada salah satu kru. “Arahkan kamera ke gadis itu, bisa, Cassia?” Ia menyusul Drusilla. “Kau tahu, kita punya rekaman Peacekeepers yang mengendalikan kerumunan. Ini bisa jadi kesempatan untuk menekan sudut pandang ‘No Peacekeeper, No Peace’.”

“Aku tidak punya waktu, Plutarch! Aku nyaris tak punya waktu untuk mempertahankan status quo!” Drusilla membentak. “Ambil anak laki-laki pertama itu. . . . Siapa namanya?”

“Wyatt Callow,” kata Plutarch.

“Masukkan Wyatt Callow kembali ke pen.” Drusilla menepuk dahinya. “Tidak!” Dia berpikir sejenak. “Ya! Aku akan memanggil mereka berdua. Akan lebih mulus.”

“Itu akan memakan tiga puluh detik lagi.”

“Kalau begitu, ayo bergerak.” Dia menunjuk ke arahku. “Siapa namamu?”

Namaku terdengar asing saat keluar dari bibirku sendiri. “Haymitch Abernathy.”

“Haymitch Abernanny,” ulangnya.

“Haymitch Abernathy,” aku mengoreksi.

Dia menoleh ke Plutarch dengan kesal. “Kepanjangan!” Plutarch mencoret-coret papan catatannya lalu menyobek selebar kertas. Drusilla mengambilnya dan membaca, “Wyatt Callow dan Haymitch . . . Aber . . . nathy. Wyatt Callow dan Haymitch Abernathy.”

“Makanya kau profesional,” kata Plutarch. “Lebih baik ambil posisimu. Aku akan mengatur dia.” Saat Drusilla bergegas naik ke tangga panggung, Plutarch mencengkeram sikuku dan berbisik, “Jangan bodoh, Nak. Dia bisa membunuhmu sekejap saja kalau kau membuat kesalahan lagi.”

Aku tak tahu apakah maksudnya dengan jentikan jari atau cara kematian yang jauh lebih mengerikan dan cepat. Apa pun itu, aku tak ingin mati dengan satu sentakan.

Plutarch membimbingku ke sebuah titik yang lebih dekat ke panggung. “Di sini cukup. Tetap di sini, dan saat Drusilla memanggil namamu, kau berjalan naik ke panggung dengan tenang. Oke?”

Aku mencoba mengangguk. Kepalaku berdenyut-denyut dan pikiranku berputar-putar seperti batu di dalam kaleng. Apa yang baru saja terjadi? Apa yang sedang terjadi sekarang?

Di suatu sudut dalam diriku, aku tahu jawabannya. Aku adalah seorang tribute dalam Hunger Games. Dalam beberapa hari, aku akan mati di arena. Aku tahu semua itu, tetapi rasanya seperti semua ini terjadi pada orang lain sementara aku hanya menonton dari kejauhan.

Sisa penonton telah berdiri kembali, tetapi ketenangan mereka belum pulih. Orang-orang berbisik dengan gelisah pada tetangga masing-masing, mencoba memahami apa yang sedang berlangsung.

“Live dalam tiga puluh,” suara seseorang terdengar lewat pengeras suara. “Dua puluh sembilan, dua puluh delapan, dua puluh tujuh . . .”

“Diam!” teriak Drusilla ke arah kerumunan sementara seorang penata rias menepuk-nepuk wajahnya yang berkeringat dengan bedak. “Diam atau kami akan membunuh kalian semua!” Seolah menegaskan ancaman itu, seorang Peacekeeper di sampingnya

menembakkan rentetan peluru ke udara, dan sebuah hovercraft melintas tepat di atas alun-alun.

Keheningan datang dengan cepat. Aku bisa mendengar darahku sendiri berdentum di telinga. Ada dorongan untuk lari, seperti yang dilakukan Woodbine, tetapi aku teringat pemandangan otaknya yang berhamburan keluar dari tengkoraknya.

“... sepuluh, sembilan, delapan ...”

Semua orang di atas panggung kembali ke posisi mereka sebelum penembakan: Louella dan Maysilee, para Peacekeepers, dan Drusilla, yang dengan cepat merobek kertas dari Plutarch menjadi dua dan menempatkan slip-slip itu di tumpukan dalam bola kaca.

Aku meraih ke arah Burdock dan Blair untuk menenangkan diri, tetapi tentu saja mereka tidak ada. Hanya beberapa anak yang lebih muda, yang memberiku ruang lebar seolah aku membawa penyakit.

“... tiga, dua, satu, dan kita live.”

Drusilla pura-pura mengambil sebuah nama. “Dan pria pertama yang akan menemani para gadis adalah ... Wyatt Callow!”

Dalam semacam pengulangan aneh, aku melihat Wyatt, setenang sebelumnya, berjalan lewat dan patuh mengambil posisinya di atas panggung.

Tangan Drusilla melayang di atas bola, lalu mengambil sebuah slip dengan ketepatan seperti bedah. “Dan anak laki-laki kedua kita adalah ... Haymitch Abernathy!”

Aku hanya berdiri di sana, seolah ini mimpi buruk dan aku akan terbangun di tempat tidurku sendiri. Semuanya salah. Beberapa menit lalu, aku lolos dari peluru ini. Aku hampir pulang, lalu ke hutan, aman setidaknya untuk satu tahun lagi.

“Haymitch?” Drusilla mengulang, menatap lurus ke arahku.

Wajahku memenuhi layar di atas panggung. Kaki-kakiku mulai bergerak. Aku melihat layar beralih ke Lenore Dove, yang menekan satu tangan ke mulutnya. Dia tidak menangis, jadi Plutarch tidak akan mendapatkan adegan perpisahan penuh air mata. Tidak darinya dan tidak dariku. Mereka tidak akan memakai air mata kami sebagai hiburan.

“Hadirin sekalian, sambutlah bersama saya para tribute Distrik Dua Belas untuk Hunger Games Kelima Puluh!” Drusilla memperkenalkan kami. “Dan semoga peluang selalu berpihak pada kalian!” Dia mulai bertepuk tangan, dan aku mendengar respons penonton yang besar dari pengeras suara, meskipun di Distrik 12 aku hanya melihat segelintir orang yang bertepuk tangan.

Aku menemukan Lenore Dove di kerumunan dan mata kami saling terkunci, keputusan menyergap. Untuk sesaat, segalanya terkelupas dan hanya ada kami berdua. Dia menurunkan tangannya dan menekannya ke dadanya sementara bibirnya membentuk kata-kata tanpa suara. *I love you like all-fire.*

Aku membalas dengan gerakan bibir, *You, too.*

Dentuman meriam memecah mantra itu. Konfeti berhamburan turun ke atasku, ke panggung, ke seluruh alun-alun. Aku kehilangan Lenore Dove di balik kepingan-kepingan kertas berwarna cerah yang beterbangan.

Drusilla membentangkan kedua lengannya lebar-lebar. “Selamat second Quarter Quell, semuanya!”

“Dan kita off,” kata suara dari pengeras.

Siaran sudah beralih ke reaping Distrik 11. Tepuk tangan kalengan langsung terputus, dan Drusilla mengerang, lalu bersandar dramatis pada podium.

Kru TV Capitol bersorak keras ketika Plutarch muncul dari sisi panggung sambil berteriak, “Brilian! Bravo, semuanya! Benar-benar mulus, Drusilla!”

Drusilla bangkit lagi dan menarik topi daffodil-nya lewat tali dagu. “Aku sendiri tidak tahu bagaimana aku bisa melakukan itu.” Dia mengeluarkan sebungkus rokok dari sepatu botnya dan menyalakannya, menghembuskan asap lewat hidung seperti cerobong asap. “Yah, ini bakal jadi cerita hebat buat pesta makan malam!”

Salah satu asisten muncul membawa nampan berisi gelas-gelas berisi cairan pucat. Dia tanpa sengaja menawariku satu. “Champagne?”—lalu sadar akan kesalahannya. “Ups! Tidak untuk anak-anak!”

Drusilla merebut sebuah gelas dan memperhatikan orang-orang Distrik 12 yang berdiri bisu dan sengsara sementara sisa konfeti melayang turun. “Nah, mereka melotot apa lagi? Binatang-binatang kotor. Pulang! Kalian semua!” Dia menoleh pada seorang Peacekeeper. “Usir mereka dari sini sebelum bau mereka nempel di rambutku.” Dia mengendus sehelai rambutnya dan meringis. “Terlambat.”

Peacekeeper itu memberi isyarat, dan para prajurit mulai mendorong kerumunan mundur. Aku melihat Burdock dan Blair melawan, tetapi kebanyakan orang bergegas ke gang-gang samping, terlalu senang bisa lolos dari siksaan reaping, cepat-cepat pulang untuk memeluk anak-anak mereka, dan bagi yang biasa mampir ke lapak Hattie, mabuk menjadi-jadinya.

Aku panik melihat seorang Peacekeeper Distrik 12 menahan Lenore Dove. Kenapa aku tidak turun tangan lebih cepat? Kenapa aku menunggu sampai tak ada pilihan selain menentang tentara itu? Apakah aku takut? Bingung? Atau sekadar tak berdaya menghadapi seragam putih itu? Sekarang kami berdua tamat. Peacekeeper itu sudah mengeluarkan borgol ketika Clerk Carmine dan Tam Amber menyergap. Mereka bicara cepat dan pelan, dan kurasa ada uang yang berpindah tangan. Lega rasanya saat

Peacekeeper itu melirik sekeliling, melepaskannya, lalu pergi. Lenore Dove bergerak ke arahku, tetapi paman-pamannya segera menyeretnya masuk ke sebuah gang.

Orang-orang malang lain yang mencintai para tribute tahun ini tetap tertinggal.

Mr. Donner berlari naik ke panggung dengan segenggam uang tunai, berharap entah bagaimana bisa menebus Maysilee, sementara istrinya dan Merrilee meringkuk di dekat etalase toko mereka. “Jangan, Papa!” teriak Maysilee, tetapi ayahnya terus mengibaskan uang itu ke wajah orang-orang.

Ada sebuah keluarga yang kutaksir keluarga Callow, seorang perempuan menangis histeris sementara para lelaki mereka saling baku hantam. “Kau bawa sial buat dia!” tuduh yang satu pada yang lain. “Ini salahmu!”

Tetangga kami, keluarga McCoy, merangkul Ma, yang nyaris tak sanggup berdiri. Sid menggenggam tangannya, menariknya ke depan, sambil berteriak, “Haymitch! Haymitch!” Aku sudah begitu rindu rumah sampai rasanya bisa mati. Aku tahu aku harus kuat, tetapi melihat mereka membuatku runtuh. Bagaimana mereka akan bertahan tanpaku?

Seharusnya, langkah berikutnya adalah para tribute masuk ke Justice Building untuk perpisahan terakhir dengan keluarga dan teman-teman. Aku pernah mengalaminya sekali. Ma dan Pa membawaku ketika Sarshee Whitcomb, putri bos lama kru Pa, terpilih. Dia menjadi yatim piatu tahun itu ketika ayahnya, Lyle, meninggal karena paru-paru hitam. Ma bilang ke Peacekeepers bahwa kami masih kerabat dan mereka membawa kami ke sebuah ruang duduk dengan perabotan kasar yang berdebu. Kurasa kami satu-satunya pengunjungnya.

Aku tahu seharusnya aku menunggu waktu perpisahan resmi, tetapi satu-satunya hal yang penting sekarang adalah memeluk Ma dan Sid. Dengan Mr. Donner dan Maysilee membuat keributan, aku berhasil mencapai tepi panggung, berjongkok, dan meraih mereka saat mereka berlari ke arahku.

“Tidak boleh!” Aku ditarik mundur oleh seorang Peacekeeper ketika Drusilla melanjutkan, “Tidak ada perpisahan untuk orang-orang ini. Mereka sudah kehilangan hak itu setelah aksi keterlaluan hari ini. Bawa mereka langsung ke kereta, dan mari kita enyah dari lubang bau ini.”

Sepasang Peacekeeper melempar Mr. Donner dari panggung. Di udara, uangnya terlepas dari genggaman dan melayang turun, bercampur dengan konfeti di tanah. Lalu mereka mengeluarkan borgol.

Louella tadi masih menahan diri, tetapi sekarang dia menatapku dengan mata penuh ketakutan. Aku meletakkan tanganku di bahunya untuk menenangkannya, tetapi saat logam dingin menyentuh kulitnya, dia mengeluarkan suara kecil, seperti anak hewan yang terjebak. Mendengar itu, keluarga-keluarga menerjang ke depan, putus asa ingin merebut kami kembali. Peacekeepers menahan mereka ketika Plutarch angkat bicara.

“Aku tidak bermaksud merepotkan, Drusilla, tapi aku benar-benar kekurangan shot reaksi untuk rangkuman. Bolehkah aku ambil beberapa?”

“Kalau harus. Tapi kalau kalian tidak ada di kereta dalam lima belas menit, kalian pulang jalan kaki,” kata Drusilla.

“Aku berutang padamu.” Plutarch cepat menilai keluarga-keluarga kami lalu menunjuk aku dan Louella. “Tinggalkan aku yang ini dan yang ini.”

Peacekeepers menggiring Maysilee dan Wyatt ke dalam Justice Building, memukul mundur kerabat mereka dengan pentungan saat mereka mencoba ikut. Entah bagaimana Merrilee lolos, dan untuk sesaat si kembar Donner menjadi satu, lengan saling mengunci di leher, dahi dan hidung saling menempel. Bayangan cermin yang kemudian dicabik dua oleh Peacekeepers. Aku melihat Wyatt memberi pandangan terakhir pada perempuan Callow yang histeris sebelum melangkah masuk ke pintu.

Louella dan aku bergegas ke arah keluarga kami, tetapi Plutarch menghalangi. “Kita ambil rekamannya.”

Kru membersihkan area di depan toko-toko dari konfeti. Seorang kameramen mengambil posisi sementara Plutarch menata orang tua Louella serta setengah lusin saudara-saudaranya di depan toko roti. “Tunggu, kalau tadi ikut reaping, keluar dari gambar.” Dua anak mundur dari jangkauan kamera. “Bagus,” katanya. “Sangat bagus. Sekarang, yang kubutuhkan adalah kalian bereaksi persis seperti saat kalian mendengar nama Louella dipanggil. Dalam tiga, dua, satu, aksi.”

Keluarga McCoy menatapnya dengan kosong.

“Dan cut!” Plutarch mendekat. “Maaf. Jelas aku kurang jelas. Saat kalian mendengar nama Louella, itu kejutan besar, kan? ‘Oh, tidak!’ Mungkin kalian terengah atau memanggil namanya. Pokoknya, kalian melakukan sesuatu. Dan sekarang aku butuh kalian melakukan hal yang sama untuk kamera. Oke?” Dia mundur. “Jadi, dalam tiga, dua, satu, aksi!”

Jika ada perubahan, keluarga McCoy malah tampak lebih membatu dari sebelumnya. Ini bukan kebingungan; ini penolakan total untuk mempertontonkan apa pun demi Capitol.

“Cut.” Plutarch mengusap matanya dan menghela napas. “Bawa gadis itu ke kereta.”

Para Peacekeeper dengan sigap menyeret Louella masuk ke Justice Building tepat ketika keluarga McCoy akhirnya runtuh, menjeritkan namanya dengan ratapan yang memilukan. Plutarch segera memberi isyarat pada kru agar merekam reaksi mereka. Saat keluarga McCoy menyadari penderitaan mereka sudah tertangkap kamera, amarah langsung meledak di wajah mereka, tetapi para Peacekeeper tanpa ampun mendorong dan menyeret mereka keluar dari alun-alun.

Plutarch lalu menoleh ke arah Ma dan Sid. “Dengar, aku tahu ini tidak mudah,” katanya dengan nada yang dibuat lembut. “Tapi kurasa kita bisa saling membantu. Kalau aku bisa mendapatkan satu shot reaksi yang bisa dipakai dari kalian, aku akan memberi kalian satu menit bersama Haymitch. Sepakat?”

Aku melihat mata Sid sekilas menengadah ke langit ketika terdengar gemuruh rendah guntur, seperti sebuah peringatan. Aku memandang wajah Ma yang pucat, bibir adikku yang bergetar. Kata-kata meluncur begitu saja dari mulutku. “Jangan lakukan itu, Ma.”

Namun Ma mengabaikanku dan menatap Plutarch lurus-lurus. “Tidak. Aku akan melakukannya. Kami berdua akan melakukannya, asal kau biarkan kami memeluknya sekali lagi.”

“Setuju.” Plutarch menempatkan mereka berdampingan, tetapi Ma justru berdiri di belakang Sid dan memeluknya erat dari belakang. “Bagus. Aku suka. Oke, jadi ini tengah-tengah reaping, Drusilla sedang memilih anak laki-laki. Dia baru saja mengatakan, ‘Haymitch Abernathy.’ Dan... tiga, dua, satu, aksi.”

Ma tersentak terengah, dan Sid—bingung, seperti yang pasti ia rasakan saat itu—memutar kepalanya untuk menatapnya.

“Cut! Itu bagus sekali. Bisa kita ulangi sekali lagi? Kali ini mungkin tarik napasnya sedikit lebih keras? Oke, tiga, dua, satu...”

Namun bukan hanya sekali. Plutarch terus menuntut reaksi yang lebih dramatis. “Panggil namanya!” “Sembunyikan wajahmu di gaunnya!” “Bisa menangis?” Sampai akhirnya Sid benar-benar menangis, air mata mengalir tanpa sandiwara, dan Ma tampak hampir pingsan.

“Hentikan!” aku meledak. “Cukup! Itu sudah cukup! Kau sudah punya yang kau mau!”

Radio di sabuk Plutarch berderak, dan terdengar suara Drusilla yang tak sabar. “Plutarch, kau di mana?”

“Sedang menyelesaikan. Lima menit lagi,” jawab Plutarch. Ia melambaikan tangan ke arah Ma dan Sid. Mereka berlari ke pelukanku. “Kalian punya dua menit.”

Aku menghimpit mereka ke dadaku untuk terakhir kalinya, menyadari betapa singkatnya waktu. Tapi waktu terus berjalan, dan kami bukan keluarga yang menyia-nyiakan apa pun. “Ambil ini.” Aku mengosongkan saku-sakuku ke tangan mereka—uang dan kacang ke tangan Ma, pisau dan kantong putih berisi permen gumdrop ke tangan Sid. Warisan terakhir hidupku di Distrik 12.

Sid mengangkat kantong permen itu. “Buat Lenore Dove?”

“Iya. Pastikan dia mendapatkannya, ya,” kataku.

Suara Sid serak oleh tangis, tapi tekadnya kuat. “Dia akan dapat.”

“Aku tahu. Karena aku selalu bisa mengandalkanmu.” Aku berlutut di hadapan adikku dan mengulurkan lengan bajuku seperti dulu saat ia masih kecil, agar ia bisa mengelap hidungnya di sana. “Sekarang kau kepala keluarga. Kalau kau anak lain, aku mungkin khawatir. Tapi aku tahu kau bisa. Kau dua kali lebih pintar dariku dan sepuluh kali lebih berani. Kau bisa melakukan ini. Oke? Oke?” Ia mengangguk. Aku mengacak rambutnya, lalu berdiri dan memeluk Ma. “Kau juga bisa, Ma.”

“Aku mencintaimu, Nak,” bisiknya.

“Aku juga mencintaimu,” jawabku.

Di sela-sela statis radio Plutarch, suara Drusilla kembali terdengar, semakin tajam.

“Plutarch! Jangan kira aku tidak akan pergi tanpamu!”

“Harus pergi,” kata Plutarch. “Drusilla tidak menunggu siapa pun.”

Para Peacekeeper bergerak untuk memisahkan kami, tetapi Ma dan Sid berpegangan erat. “Kau ingat apa yang ayahmu katakan pada anak Whitcomb?” kata Ma cepat. “Itu masih berlaku.”

Pikiranku melayang ke Justice Building, pada gadis yang menangis dan bau bunga membusuk yang memenuhi ruangan. Pa sedang berbicara pada Sarshee, mengatakan, “Jangan biarkan mereka memanfaatkanmu, Sarshee. Jangan—”

“Plutarch!” jerit Drusilla. “Plutarch Heavensbee!”

Para Peacekeeper merenggut kami. Aku terangkat dari tanah saat Sid memohon, “Tolong jangan ambil kakakku! Tolong jangan ambil dia! Kami membutuhkannya!”

Aku tak sanggup menahan diri. Seharusnya aku memberi contoh, tetapi aku berontak. “Tidak apa-apa, Sid! Semuanya akan—” Sengatan listrik menjalar di tubuhku, dan aku lunglai. Aku masih bisa merasakan tumit sepatuku memantul naik tangga, melintasi karpet Justice Building, melewati kerikil di halaman belakangnya. Di dalam mobil, aku membiarkan mereka memborgolku tanpa melawan. Kepalaku berkabut, tapi aku tahu satu hal: aku tidak ingin tersengat lagi. Dengan kaki gemetar, aku menaiki tangga logam menuju kereta, lalu dilempar ke sebuah kompartemen dengan satu jendela berjeruji. Aku menempelkan wajah ke kaca, tetapi yang terlihat hanya gerbong batu bara yang kotor.

Meski Drusilla terus mengeluh, kereta tidak bergerak selama satu jam. Langit menghitam dan badai pecah. Hujan es berderak menghantam jendelaku, disusul tirai hujan lebat. Saat roda kereta akhirnya mulai berputar, pikiranku sudah lebih jernih. Aku berusaha menghafal setiap bayangan Distrik 12—kilat yang menerangi gudang-gudang kusam, air yang mengalir di tumpukan terak, dan cahaya perbukitan hijau.

Saat itulah aku melihat Lenore Dove. Dia berdiri di punggung bukit, gaun merahnya melekat di tubuh oleh hujan, satu tangan mencengkeram kantong permen gummydrop. Saat kereta melintas, dia mendongakkan kepala dan melolongkan kehilangan serta amarahnya ke angin. Dan meski itu menghancurkanku, meski aku menghantamkan tinjuku ke kaca sampai memar, aku bersyukur atas hadiah terakhirnya: dia telah menolak memberi Plutarch kesempatan menyiarkan perpisahan kami.

Momen ketika hati kami hancur? Itu milik kami sendiri.

BAB 4

Setelah beberapa saat, aku melorot turun menyusuri dinding kompartemen, memeluk tangan-tanganku yang bengkak, terengah-engah seperti baru saja berlari jauh tanpa henti. Setiap tarikan napas terasa dangkal dan menyakitkan. Ada rasa nyeri tajam menusuk di dadaku, dan aku bertanya-tanya apakah jantung manusia benar-benar bisa patah. Mungkin bisa. Kata *patah hati* pasti lahir dari suatu pengalaman nyata. Dalam pikiranku, jantungku seperti pecah menjadi belasan serpihan kaca merah mengilap, keras dan bergerigi, yang menancap ke daging setiap kali ia berdetak. Gambaran itu mungkin tidak ilmiah, tapi sangat cocok dengan apa yang kurasakan. Sebagian diriku yakin aku akan mati saat ini juga, kehabisan darah di bagian dalam tubuhku sendiri. Namun hidup rupanya tidak pernah sesederhana itu. Perlahan, napasku mulai teratur, dan keputusan yang berat turun menyelimuti segalanya, seperti kabut tebal yang tak bisa diusir.

Aku tidak akan pernah melihat Lenore Dove lagi. Tidak akan pernah mendengar tawanya yang melayang dari atas cabang-cabang pohon. Tidak akan pernah merasakan hangat tubuhnya di lenganku saat kami berbaring di atas hamparan jarum pinus, bibirku menempel di lekuk lehernya. Tidak akan pernah menarik bulu angsa yang tersangkut di rambutnya, atau mendengarkannya memainkan kotak nada kesayangannya, atau menekan jariku pada kerutan kecil di antara alisnya saat ia sedang memikirkan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Tidak akan pernah melihat wajahnya bersinar karena sekantong

permen gumbdrop, atau karena bulan purnama, atau karena aku membisikkan, *“Aku mencintaimu seperti api yang tak pernah padam.”*

Semuanya telah direnggut. Cintaku, rumahku, Ma-ku, adik kecilku yang manis... mengapa aku mengatakan pada Sid bahwa sekarang dia kepala keluarga? Itu tidak adil. Terlalu berat bagi anak seusianya, yang masih begitu penuh harapan. Nenek dari pihak Pa dulu sering bilang Sid terlahir dengan pandangan ke sisi cerah dunia. Aku rasa itu sebabnya dia luput dari banyak kesusahan di bumi ini—karena matanya selalu tertuju ke langit. Matahari, awan, benda-benda yang muncul di malam hari, semua membuatnya terpikat. Tam Amber mengajari Lenore Dove tentang bintang-bintang, seperti dulu Covey menavigasi perjalanan mereka, dan Lenore Dove mengajarkannya pada Sid. Di malam yang cerah, Sid akan menyeret kami keluar rumah, menunjuk langit dengan antusias. “Itu sendok air, seperti gayung kita di ember. Yang itu pemburu dengan busur. Mirip Burdock, kan? Yang itu angsa, tapi Lenore Dove bilang dia menyebutnya angsa liar. Dan itu punyamu, Ma. Lihat huruf W? Itu W untuk namamu, Willamae, dan kalau dibalik jadi M untuk Ma!”

Dan Ma selalu tersenyum bangga. Kapan lagi ia mendapat sesuatu yang indah, apalagi sesuatu seistimewa satu set bintang miliknya sendiri? Hidupnya selalu tentang memberi pada kami. Aku pura-pura tidak melihatnya membawa pulang seekor ayam semalam—aku yakin itu rencananya untuk digoreng di hari ulang tahunku. Mungkin ia mengambil tambahan cucian demi mampu membelinya. Bisakah ia bertahan tanpa upahku dari Hattie? Dia akan bertahan, atau mati berusaha. Ma... oh, Ma...

Plutarch benar. Aku memang mengacaukannya. Parah. Dan aku akan membayar semuanya—dengan kematianku, dan dengan hati serta hidup orang-orang yang mencintaiku. Aku menatap pepohonan yang melesat di luar jendela. Selama ini aku selalu berpikir, jika salah satu dari kami bisa lepas dari Distrik 12, itu pasti Lenore Dove. Kaumnya dulu pengelana hebat, berpindah dari distrik ke distrik untuk memainkan musik mereka. Tam Amber mengingat masa itu—ia seusiaku ketika perang berakhir dan

Peacekeeper memburu Covey, membunuh semua orang dewasa dan mengurung anak-anaknya di distrik kami. Tidak ada yang lebih disukai Lenore Dove selain kisah-kisah lama itu: kerabatnya berdesakan di truk pikap reyot, lalu mengikatkannya pada kuda saat bahan bakar menipis, sampai akhirnya mereka berjalan kaki menarik gerobak tua. Mereka tetap bertahan—memasak di atas api terbuka, tampil di gudang-gudang seperti Hob atau di ladang terbuka, dikenal dan dicintai oleh penduduk setempat. Hidup itu pasti berat, tapi Lenore Dove melihatnya dengan romantis, dan aku tak pernah merusak bayangan itu. Kembali ke kehidupan seperti itu mustahil—tak seorang pun boleh meninggalkan 12—dan paman-pamannya tak akan pernah setuju. Namun Lenore Dove yakin ada orang-orang di luar Panem, jauh di utara. Kadang ia menghilang jauh ke dalam hutan, dan aku khawatir ia takkan kembali. Tidak sungguh-sungguh, tapi sedikit. Sekarang, kekhawatiran itu bisa kulepaskan.

Entah kami mendahului badai, atau badai yang mengejar kami. Tetes hujan yang tersisa di jendela membuatku teringat pada bak penampungan air, dan bagaimana aku memilih menemui Lenore Dove alih-alih pulang untuk mengisinya. Aku tak menyesali pertemuan terakhir yang berharga itu, tetapi aku berharap bisa meninggalkan Sid dan Ma dengan tangki penuh, bukan hanya beberapa galon dari tong hujan. Meski, mungkin Ma takkan mencuci minggu ini. Atau mungkin ia akan. Ia tak pernah berhenti bekerja saat Pa meninggal. Hanya memasak panci besar sup kacang dan ham—seperti kebiasaan kami di Seam—lalu kembali bekerja. Aku ingat duduk di dekat kompor, air matakku jatuh ke lantai, beberapa inci dari genangan air di bawah kemeja penambang. Di musim dingin, pakaian harus digantung di dalam rumah. Selalu ada sesuatu yang menetes.

Kereta terus melaju, menjauhkan aku dari segala yang pernah kukenal, kucintai, dan kuharapkan. Mimpi membuat Ma berhenti mencuci. Mendorong Sid belajar agar mendapat pekerjaan tambang di atas tanah—mengurus pembukuan atau memuat kereta—di mana ia selalu bisa melihat langit. Dan hidup bersama Lenore Dove: mencintainya, menikahnya, membesarkan anak-anak kami, ia mengajarkan mereka musik, aku melakukan

apa saja—menambang batu bara atau menyuling minuman putih. Semua itu takkan pernah berarti apa-apa tanpa dirinya. Semuanya lenyap.

Woodbine tak lagi tampak gegabah, karena ia mati di 12, bukan di arena sadis entah di mana seperti aku nanti. Beberapa tahun lalu, arena bisa tiba-tiba menjadi gelap, dan musang raksasa hitam legam akan muncul dari bayangan dan menyerang para tribut. Aku teringat gigi-gigi runcing merobek wajah gadis dari Distrik 5...

Seharusnya aku lari. Seharusnya aku membiarkan Peacekeeper meledakkan kepalaku di alun-alun. Banyak hal yang lebih buruk daripada mati cepat. Sekarang, mungkin aku sudah terbungkus kain putih, beristirahat bersama keluargaku di bawah batu nisan Abernathy. Kami tidak membiarkan jasad membusuk di panas.

Beberapa jam berlalu sebelum sebuah kunci diputar dan Plutarch menyembulkan kepala ke kompartemenku.

“Merasa cukup kuat untuk bergabung dengan yang lain?”

Nada bicaranya seolah aku hanya baru sembuh dari sakit perut, bukan baru disetrum dan dicabut dari hidupku. Aku tak tahu harus menilai Plutarch bagaimana. Aku membencinya karena memaksa Ma dan Sid berakting untuk kamera. Tapi dia membiarkanku memeluk mereka saat Drusilla melarang. Dan mungkin dia menyelamatkan nyawa Lenore Dove dengan meminta mengambil gambar perpisahan yang penuh air mata. Dia tak terduga seperti kilat. Mungkin ada gunanya tetap berada di sisi baiknya. Lagipula, aku harus memastikan Louella baik-baik saja. Sekarang, hanya aku yang ia punya.

“Tentu,” kataku.

Plutarch memberi perintah kepada para Peacekeeper untuk melepas borgolku, lalu menuntunku menyusuri lorong kereta yang bergoyang-goyang menuju kompartemen lain. Di sepanjang sisi gerbong, berjajar kursi plastik cetak berwarna neon mencolok, tersusun rapi namun terasa dingin dan asing. Aku masuk dan duduk di sebelah Louella, berhadapan dengan Wyatt dan Maysilee.

“Ada yang lapar?” tanya Plutarch. Tidak ada satu pun yang menjawab.

“Baiklah, aku lihat apa yang bisa disiapkan,” katanya lagi. Ia keluar, lalu mengunci pintu kompartemen dari luar.

Aku menyikut Louella pelan dengan siku. “Hei, Nak.” Aku mengulurkan tanganku.

Tangannya menyelip ke dalam tanganku, dingin seperti es. “Hei, Hay,” bisiknya lirih.

“Nggak adil cara mereka ngambil kamu.”

Untuk pertama kalinya, aku benar-benar memikirkan kata itu. Adil? Jelas tidak.

Pemilihanku tidak wajar, bahkan mungkin ilegal. Tapi jumlah orang di Capitol yang bisa kujadikan tempat mengadu keluhanku tepat nol. Di mata mereka, aku bukan siapa-siapa—hanya cerita lucu bagi Drusilla untuk dibagikan di antara kaviar dan kue sus.

“Bukan adil buat aku atau siapa pun,” kataku pada Louella. Wajah kecilnya terlihat begitu tegang sampai-sampai, sebelum sempat berpikir panjang, aku bertanya, “Jadi, kamu bakal jadi sekutuku atau gimana, sayang?”

Ia benar-benar tersenyum. Itu lelucon lama. Waktu dia lima tahun dan aku delapan, Louella pernah memutuskan bahwa dia adalah kekasihku dan menguntit ke mana pun aku pergi, mengumumkannya pada siapa saja yang mau mendengar. Itu bertahan sekitar seminggu, lalu perhatiannya beralih ke seorang anak bernama Buster yang memberinya seekor katak banteng. Aku rasa, bagaimanapun juga, perasaannya akan pindah—susah terlalu serius pada seseorang yang biasa kamu ajak lomba sendawa. Tapi kami tetap berteman baik. Kalau aku punya adik perempuan seusianya, aku ingin dia seperti Louella. Diam-diam aku berharap dia akan menunggu Sid tumbuh besar sebelum memilih kekasih sungguhan. Sekarang, tentu saja, peluangnya untuk tumbuh dewasa nihil. Dia akan selamanya berhenti di usia tiga belas.

“Aku bakal jadi sekutumu,” katanya. “Kamu dan aku, kita bisa saling percaya.”

Mungkin kamu mengira ini akan memicu aliansi besar Distrik 12, tapi saat aku menimbang kandidat lain, aku tak yakin itu ide yang bagus. Aku tak bisa membaca Wyatt. Di satu sisi, tatapan kosongnya tidak menunjukkan pikiran yang cemerlang. Di sisi lain, tubuhnya cukup besar dan aku tak pernah mendengar hal buruk tentangnya—lebih dari yang bisa kukatakan tentang Maysilee. Tentang dia, aku punya banyak informasi, sebagian besar dari pengalaman langsung, dan tak satu pun menyenangkan.

Maysilee Donner—harus mulai dari mana? Sejak awal sekolah, dia dan Merrilee sudah meninggalkan kesan padaku. Bukan hanya karena gaya anak kota mereka, tapi juga karena pada masa itu Ma baru saja kehilangan sepasang bayi kembar. Dua anak perempuan kecil yang lahir terlalu dini. Ma merawat mereka dengan caranya sendiri, menggosok pakaian di papan cucian sampai kainnya robek-robek. Pa, yang jarang menunjukkan perasaan, pernah kudengar menangis tersedu saat mengira aku sudah tidur. Sejak itu, kembar Donner selalu menarik perhatianku, karena aku membayangkan seperti apa saudari-saudariku seandainya mereka hidup. Mudah-mudahan tidak seperti keluarga Donner. Merrilee sebenarnya tidak terlalu buruk, kecuali kebiasaannya selalu mengikuti apa pun yang dilakukan Maysilee. Dan Maysilee? Sejak hari pertama, dia merasa dirinya lebih baik dari kami semua—melenggang dengan sepatu mengilap, kuku dipoles, dan tak pernah tanpa perhiasan. Gadis itu benar-benar mencintai perhiasan.

Aku memandangnya sekarang, menatap keluar jendela kereta, jarinya memilin untaian setengah lusin kalung. Ada yang berupa manik-manik, ada tali kepang, ada yang digantungi bandul kecil, dan setidaknya satu terbuat dari emas asli. Orang Seam mungkin punya satu atau dua perhiasan berharga, tapi tidak ada yang punya enam kalung. Dan walaupun ada, mereka tidak akan memamerkannya dengan mengenakan semuanya sekaligus.

Plutarch menggeser pintu dan memberi jalan pada seorang pelayan Capitol yang membawa baki penuh sandwich. Masing-masing berisi daging senilai upah sehari—ham segar, daging panggang, atau ayam yang diiris tipis dan ditumpuk tinggi—dengan

bendera kecil Panem tertancap di atasnya. Mulutku langsung berair dan aku sadar belum makan sejak sarapan.

Pelayan itu menawarkan baki kepada Louella, yang ragu-ragu, kewalahan oleh limpahan makanan di depannya. Keluarga McCoy bisa berminggu-minggu tanpa daging, dan yang mereka dapat biasanya dari kaleng. Pelayan itu menangkap ketidaknyamanannya dan memakai nada merendahkan. “Ada masalah, Nona?”

Wajah Louella memerah—keluarga McCoy punya harga diri—tetapi sebelum ia sempat menjawab, Maysilee menyela tajam, “Tentu saja ada masalah! Kamu berharap dia makan pakai tangan? Atau di Capitol tidak ada piring dan peralatan makan?”

Sekarang giliran pelayan itu yang tersipu. Ia tergagap, “Itu cuma sandwich. Maksud saya... orang biasanya tinggal ambil.”

“Tanpa serbet?” tanya Maysilee. “Aku sungguh meragukannya.”

Pelayan itu menoleh ke Plutarch, kebingungan. “Apa mereka dapat serbet?”

“Tentu saja. Mereka tamu kita, Tibby,” kata Plutarch dengan nada tenang. “Aku perlu mengecek sesuatu di dapur. Kita cari piring juga, ya. Permisi.”

Begitu pintu menutup, aku tak bisa menahan tawa.

“Diam,” kata Maysilee. “Dengar, Louella, kalau kamu biarkan mereka memperlakukanmu seperti binatang, mereka akan melakukannya. Jadi jangan biarkan.”

Itu terlalu berlebihan bagi Louella. Matanya menyipit dan ia membalas, “Aku memang nggak berniat begitu. Tapi tadi ada yang motong pembicaraanku.”

“Baik,” kata Maysilee. “Kamu nggak butuh bantuanku.”

“Aku juga nggak butuh bantuan dari orang yang bilang kakakku pakai debu batu bara sebagai bedak,” balas Louella.

Maysilee tersenyum kecil, teringat. “Setelah itu dia memang jadi jauh lebih bersih.”

Ini mengingatkanku pada waktu aku berumur enam tahun dan terkena chiggers, lalu Maysilee memberiku julukan “Itchy Itchy Haymitchy.” Tidak ada satu pun orang yang mau mendekatiku selama dua minggu, padahal aku sudah bilang itu tidak menular. Nama itu masih saja membuatku meringis meskipun sudah sepuluh tahun berlalu.

Segala niat yang sempat terpikir untuk bekerja sama dengan Maysilee langsung lenyap.

“Dia bikin urusan aliansi ini jadi gampang buat kita,” kataku pada Louella.

“Benar sekali.” Louella menyilangkan lengannya. Lalu sesuatu menarik perhatiannya dan dia mengernyit.

Aku mengikuti arah pandangannya ke Wyatt, yang tampak sama terpencilnya seperti biasa, matanya terpaku pada sebuah tulisan di pintu yang berbunyi WATCH YOUR STEP. Ada kilatan cahaya di bawah sinar matahari sore; dia sedang memutar-mutar koin scrip di antara buku-buku jarinya dengan gerakan halus dan terlatih. Begitu terdengar bunyi kunci di lubang gembok, koin itu lenyap.

Tibby mendorong masuk sebuah troli yang penuh dengan makanan makan malam. Segalanya di kereta ini seolah terbuat dari plastik: troli, kursi, peralatan makan, gelas, piring. Mudah disemprot dan disterilkan setelah kami pergi, kurasa.

“Aku sudah cek. Dan ada kejutan untuk hidangan penutup,” goda Plutarch dari pintu.

Seolah-olah kami masih butuh kejutan lagi hari ini.

Tibby berdiri mengambang di dekat Louella. “Apa yang bisa saya ambilkan? Kami punya ayam, ham, dan roast beef.”

“Ham,” kata Louella.

“Yakin tidak mau mencoba roast beef juga? Koki kami menggunakan bumbu rendaman yang membuatnya cukup istimewa,” kata Tibby.

“Kenapa tidak?” Louella menerima piringnya, serbet, alat makan, dan sebotol limun.

Saat Tibby beralih ke Maysilee, sikap manisnya menghilang. “Dan kamu?”

Maysilee meluangkan waktu untuk menimbang pilihan di nampan. “Roast beef, setengah matang, sedarah apa pun yang kalian punya.” Dia membentangkan serbetnya untuk melindungi roknya, lalu menata peralatan makannya di atasnya. “Sebenarnya baki juga bukan hal aneh, tapi sudahlah.”

Ketika Wyatt dan aku sudah menerima piring penuh—aku memesan ketiga sandwich—pelayan dan Plutarch pun mundur. Aku melirik Maysilee, yang dengan anggun memotong sandwich-nya menjadi potongan-potongan kecil dan menusuknya dengan garpu. Percayalah, tidak ada orang lain di Panem—baik Capitol maupun distrik—yang makan sandwich seperti itu. Aku memutuskan mulai dengan ham dan menggigit besar-besar. Astaga, enak sekali. Asapnya terasa, asin, dan ditetesi sesuatu yang rasanya mirip chow-chow buatan Ma. Aku melihat Louella mengintip ke bawah lapisan roti bagian atas.

“Ayo, makan saja,” kataku padanya. Sekutuku ini butuh sedikit daging di tulangnya. Dia pun mulai makan.

Tidak butuh waktu lama bagiku untuk menghabiskan semua sandwich dan mengosongkan botol limunku. Makanan itu sedikit mengangkat semangatku. Mungkin masih ada jalan keluar dari semua ini. Misalnya, kita kabur dan meloncat dari kereta. Saat aku memutar otak memikirkan bagaimana caranya, Plutarch muncul kembali dan mengajak kami pindah ke gerbong lounge. Di lorong, aku mengecek kemungkinan jalur kabur, tetapi Peacekeepers menutup setiap jalan keluar yang memungkinkan.

Kami berpindah ke bagian belakang kereta, ke sebuah area yang ditata seperti ruang duduk. Perabotan berlapis plastik itu lebih empuk dan lebih lengket dibanding kursi kompartemen kami. Capitol News diputar di layar yang tertanam di dinding, dan rangkuman reaping hari ini dimulai tepat saat kami duduk.

“Aku sudah mengerjakan segmen District Twelve seharian,” kata Plutarch. “Kuberi sentuhan khas Heavensbee. Kalian berempat terlihat luar biasa.”

Drusilla terhuyung masuk melalui pintu, membawa minuman merah tinggi yang dihiasi sayuran. Bagian depan jaket militernya yang berwarna kuning, kini tak lagi dikancingkan, terus terbuka-tutup memperlihatkan pakaian dalamnya.

Plutarch menawarkan sebuah kursi. “Aku simpan kursi terbaik untukmu.”

Dia menjatuhkan diri ke kursi itu, menarik sebatang seledri dari minumannya, lalu mengunyahnya. “Aku kelihatan umur berapa hari ini, Plutarch?”

“Tidak lebih dari tiga puluh sehari pun,” janji Plutarch. “Semua orang berkomentar soal itu.”

“Yah, dapat sesuai harga yang dibayar,” katanya pelo, sambil hati-hati menyentuh tulang pipinya dengan seledri. Dia menunjuk ke layar dan tertawa. “Ha! Itu Juvenia! Nona Sempurna kecil itu tidak kebanyakan awan penutup. Dia kelihatan mengerikan, menurutmu tidak?”

Juvenia, perempuan mungil dengan sepatu hak enam inci dan gaun bermotif polkadot merah muda, mulai memanggil nama-nama di District 1. Acara berlanjut, menayangkan undian dari setiap distrik. Selain kami, empat puluh empat tribut terpilih hari ini, setengah perempuan, setengah laki-laki, dengan berbagai bentuk dan ukuran tubuh. Seperti biasa, anak-anak dari District 1, 2, dan 4 memenuhi julukan mereka sebagai Careers, yang berarti mereka tampak seolah sudah berlatih untuk Hunger Games sejak lahir. Di sana-

sini, keberuntungan juga melemparkan beberapa anak berbadan kekar tambahan, tetapi cukup banyak anak kurus yang menyeimbangkannya. Dalam skala kekar hingga kurus, aku lumayan, sebagian besar karena semua karung gandum yang biasa kuangkut untuk Hattie. Tapi beberapa Careers itu bisa menghancurkanku seperti serangga. Dan Louella bahkan belum mencapai masa pertumbuhannya.

Saat seorang anak laki-laki bertubuh tegap naik ke panggung di District 11, Drusilla mengucapkan hal yang sudah jelas. “Kalian sebaiknya bisa lari.” Dia bahkan tidak mengatakannya dengan nada jahat, yang justru membuatnya lebih menakutkan.

“Ada faktor lain selain ukuran. Otak, keterampilan, strategi. Dan jangan pernah mengesampingkan keberuntungan,” kata Plutarch. “Mentor kalian akan membimbing kalian melalui semuanya.”

Mentor kami. Penunjuk jalan kami, otak di balik layar, pelindung kami di Hunger Games. Kecuali bahwa para tribut District 12 tidak punya mentor otomatis, bahkan satu pun, karena kami satu-satunya distrik tanpa pemenang yang masih hidup, dan merekalah yang biasanya mendapat tugas itu.

Dalam lima puluh tahun, kami hanya pernah punya satu pemenang, dan itu pun sudah sangat lama. Seorang gadis yang tampaknya tidak ada seorang pun yang tahu banyak tentangnya. Saat itu, hampir tidak ada orang di 12 yang punya televisi, jadi Games kebanyakan hanya kabar dari mulut ke mulut. Aku tidak pernah melihatnya di klip acara lama, tetapi upaya-upaya awal itu memang jarang ditampilkan, katanya karena pengambilan gambarnya buruk dan kurang spektakuler. Orang tuaku bahkan belum lahir, dan bahkan Mamaw tidak bisa menceritakan banyak hal tentang gadis itu. Aku pernah beberapa kali menyinggung pemenang kami pada Lenore Dove, tetapi dia tidak pernah mau membahasnya.

“Jadi, siapa sebenarnya mentor kami?” tanyaku.

“Mereka sedang dalam proses memilih dari kumpulan pemenang yang tidak ditugaskan mengawasi tribut distrik mereka sendiri,” kata Plutarch. “Jangan khawatir, ada beberapa kandidat yang sangat berbakat dalam daftar.”

Ya. Kandidat yang akan jadi orang buangan jika mereka membawa tribut District 12 menuju kemenangan sementara tribut dari distrik mereka sendiri mati. Kebanyakan tahun, aku bahkan tidak pernah dengar siapa yang akhirnya menjadi mentor anak-anak dari 12. Mari jujur saja, kami sendirian.

Drusilla terkesiap. “Cahaya siang itu kejam!”

Mereka memotong ke District 12, tempat nasib kami disegel.

“Dan tetap saja, kamu tampak bercahaya,”

Aku menonton, sekaligus terpukau dan muak, melihat bagaimana peralihan yang begitu mulus dari pengundian nama Maysilee ke Wyatt lalu ke namaku. Tidak ada sedikit pun petunjuk tentang penembakan Woodbine atau kekacauan yang terjadi setelahnya. Dan di sana namaku disebut, dan di sana aku terlihat, dan di sana Ma terperanjat terengah, Sid menangis, Lenore Dove menutup mulutnya dengan tangan.

“Itu bukan yang sebenarnya terjadi,” kataku.

“Tidak ada rekaman yang diutak-atik—setidaknya tidak sepenuhnya, memang tidak ada waktu untuk melakukannya dengan rapi,” kata Plutarch. “Aku hanya sedikit melakukan card-stacking untuk membantumu.”

“Kamu ngapain?” tanya Louella.

Sebelum Plutarch sempat menjawab, Wyatt, yang sejak di 12 hampir tidak membuka mulut kecuali untuk makan, ikut bicara. “Dia mengatur kartu agar berpihak pada kita. Dia menyusun ulang potongan gambar supaya kita kelihatan punya keuntungan.”

Plutarch tersenyum lebar ke arahnya. “Tepat sekali!”

Sudut mulut Louella turun. “Maksudmu seperti di permainan kartu? Waktu orang berjudi? Bukannya itu curang?”

“Curang dan tidak curang,” kata Plutarch. “Begini, kami perlu menjual kalian ke sponsor. Kalau aku menampilkan pada penonton apa yang sebenarnya terjadi—kepala anak Chance yang meledak, pengendalian massa, Haymitch menyerang Peacekeepers—”

Aku memotong. “Aku tidak menyerang siapa pun. Mereka yang menyerang gadisku dan aku turun tangan.”

“Sama saja,” kata Drusilla. “Kamu tidak boleh ikut campur dengan Peacekeepers kami.”

“Aku berusaha menampilkan kalian dalam cahaya sebaik mungkin,” kata Plutarch.

Maysilee memutar bola mata. “Seperti waktu toko kami menyebut marshmallow basi sebagai ‘kenyal.’ Lalu mematok harga satu sen lebih mahal.”

Aku melotot ke arahnya. Aku sudah lebih dari sekali tertipu dengan penipuan marshmallow ‘kenyal’ itu.

“Tonjolkan yang positif, abaikan yang negatif,” kata Plutarch.

“Alih-alih empat anak distrik yang brutal dan membenci Capitol—” Drusilla mulai.

“Kalian adalah kuartet anak-anak menarik yang langsung naik ke panggung disambut sorak-sorai distrik kalian, penuh semangat dan siap tempur!” Plutarch menyelesaikan.

“Kalian seharusnya berlutut mencium kaki pria ini. Mungkin kalian tidak akan dapat sponsor, tapi setidaknya kalian tidak mengusir mereka. Dia sudah memberi kalian perubahan total,” kata Drusilla.

“Maksudmu, dia memberi Capitol perubahan total,” ejek Maysilee. “Membuat kalian terlihat kompeten padahal kalian bahkan tidak bisa menjalankan reaping dengan benar.”

“Aku suka menganggapnya saling menguntungkan,” kata Plutarch. “Dan penonton tidak lebih tahu apa pun. Aku memastikan itu.”

Aku sepenuhnya hanyalah mainan Capitol. Mereka akan memanfaatkanku untuk hiburan mereka lalu membunuhku, dan kebenaran tidak punya suara sama sekali. Plutarch bertingkah ramah, tetapi semua kebbaikannya—perpisahan keluargaku, sandwich mewahnya—hanyalah cara untuk mengendalikanku, karena mainan yang bahagia lebih mudah diatur daripada yang mengamuk. Demi mendapatkan rekamannya, dia akan memanjakanku sampai ke arena.

Seolah menegaskan hal itu, pintu ruang duduk mendadak terbuka memperlihatkan Tibby, wajahnya bersinar oleh enam belas lilin di atas kue ulang tahun raksasa.

BAB 4

Di rumahku, kami tidak pernah merayakan ulang tahun dengan kue. Rasanya keliru melakukannya di hari reaping, dan Ma pikir tidak adil bagi dirinya dan Sid untuk punya kue kalau aku tidak. Sebagai gantinya, dia membuat sesuatu yang istimewa untuk sarapan, seperti roti jagung dan saus, lalu menyimpan seluruh tenaga “perkuean”-nya untuk Tahun Baru.

Dia mulai menyiapkan bahan-bahannya berbulan-bulan sebelumnya: apel kering, sirup sorgum, tepung putih. Rempah-rempah—jahe, kayu manis, dan sebagainya—sangat mahal sampai-sampai dia membelinya dalam bungkus kecil dari apotek keluarga March. Beberapa hari sebelum Tahun Baru, dia membuat isian apel dan memanggang enam lapis kue, lalu menyusunnya bergantian—kue, isian, kue, isian—sampai menjadi satu tumpukan besar yang indah. Semuanya dibungkus dengan handuk agar bisa “beristirahat,” sehingga isian apel manis itu meresap ke dalam kue. Lalu, pada malam

makan Tahun Baru, dia menuangkan segelas besar buttermilk untuk semua orang dan kami memakan stack cake itu sampai benar-benar kenyang.

Jadi kue di depanku sekarang, dengan bunga-bunga frosting yang mewah, terasa sepenuhnya salah. Lilin-lilinnya berbau Capitol. Dan lagu yang Tibby pimpin bersama para Peacekeepers—meskipun umum dinyanyikan di 12—tidak pernah dinyanyikan di rumahku, karena sama tidak pantasnya dengan kue ulang tahun.

Selamat ulang tahun

Untuk seseorang yang istimewa!

Dan kami berharap kau mendapat banyak lagi!

Setahun sekali

Kami bersorak gembira

Untukmu, Hay-ay-ay-mitch!

Selamat ulang tahun!

Kameramen dari kru Plutarch, yang menyelipkan lensanya di atas bahu Tibby untuk merekam reaksiku, adalah puncak dari kekacauan ulang tahun ini. Jelas sekali, Plutarch ingin menangkap kegembiraanku agar bisa menyiarkannya ke seluruh Panem. Lihat betapa baiknya Capitol memperlakukan para tribut. Betapa pemaafnya mereka terhadap musuh-musuhnya. Betapa superiornya mereka dibandingkan anak-anak distrik di lubang bau mereka.

Aku pernah melihat klip-klip serupa sebelumnya, tentang para tribut yang diperlakukan seperti hewan peliharaan manja. Disisir, diberi makan, dipuji, lalu menikmati semuanya. Ikut bermain dalam propaganda Capitol. Mungkin itu memberi mereka lebih banyak sponsor, tetapi jika mereka menang, hal itu tidak akan memberi mereka arak-arakan saat pulang.

“Jangan biarkan mereka memanfaatkanmu, Sarshee. Jangan biarkan mereka mengecat poster-poster mereka dengan darahmu. Kalau kamu bisa mencegahnya.”

Itulah kata-kata Pa pada Sarshee di Gedung Kehakiman. Itulah yang Ma ingin aku ingat. Meskipun—atau justru karena—dia baru saja membiarkan Plutarch memperlakukan dirinya dan Sid seperti boneka. Dia telah gagal, tetapi dia ingin aku kuat.

Plutarch pernah menjepit keluargaku ketika kami putus asa ingin satu pelukan terakhir, tetapi sekarang dia tidak punya apa pun yang kuinginkan. Aku berdiri sambil menimbang pilihanku. Aku bisa menjatuhkan kue itu ke lantai, meludahinya, atau langsung mendorongnya ke wajah Tibby yang bodoh. Sebaliknya, aku meniru gaya Maysilee Donner, membalikkan badan dan berjalan ke jendela untuk menatap ke luar.

Di pantulan kaca, aku melihat Tibby mengempis. “Isinya nanas?” tawarnya.

Aku menggeleng pelan.

“Kesalahan perhitungan di pihakku,” kata Plutarch. “Bawa keluar saja, Tibby. Aku minta maaf, Haymitch.”

Sebuah permintaan maaf? Dari orang Capitol? Lalu aku menyadari apa sebenarnya itu: cara lain untuk memanipulasiku dengan berpura-pura menganggapku manusia, seseorang yang pantas menerima permintaan maaf. Aku sama sekali tidak menanggapi.

Meski begitu, rasanya tetap menyakitkan. Kue itu. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah pengingat besar ala Capitol bahwa ini akan menjadi ulang tahunku yang terakhir. Hal yang sama berlaku untuk kami semua. Dan meskipun kami tidak semuanya sekutu, aku menghargai bahwa tidak satu pun dari mereka berteriak, “Eh, tunggu, aku mau sepotong!”

Setelah kue dan ucapan selamat versi Capitol itu ditarik pergi, Plutarch melanjutkan.

“Kembali ke urusan utama. Selain mentor kalian, District Twelve akan ditugaskan satu penata gaya khusus.”

“Dan itu sudah sangat terlambat,” dengus Drusilla sambil memandangi gaun kotak-kotak Louella dengan tatapan menilai. “Sungguh, dari mana kalian menemukan benda-benda seperti ini?”

“Ibu saya yang membuatnya,” jawab Louella dengan tenang. “Kalau milik Anda, Anda menemukannya di mana?”

Louella mampu bertahan, tetapi Maysilee yang melancarkan serangan telak. “Aku juga penasaran. Rasanya seperti seseorang mengawinkan Peacekeeper dengan burung kenari dan... yah, jadilah Anda.”

“Apa?” kata Drusilla. Dia berdiri dari kursinya, tetapi sedikit oleng sebelum akhirnya menemukan keseimbangan di atas sepatu hak runcingnya.

“Hati-hati,” kata Maysilee. Nadanya manis, tapi langsung mengarah ke leher. “Mungkin sudah waktunya memikirkan ulang sepatu itu. Bukankah sesuatu yang lebih dekat ke tanah akan lebih aman untuk orang seusia Anda?”

Drusilla mengayunkan tangan dan menampar Maysilee, yang tanpa ragu langsung menampar balik. Tamparan keras. Sepatu Drusilla terlepas dan dia terjatuh ke kursi yang barusan kutinggalkan. Semua orang membeku, dan aku bertanya-tanya apakah kami akan dieksekusi di tempat.

“Jangan pernah menyentuhku lagi,” kata Maysilee. Warna wajahnya lenyap kecuali bekas cetakan tangan Drusilla. Harus diakui, tidak ada yang akan memakai rekaman Maysilee untuk propaganda.

“Mungkin kita semua menarik napas dalam-dalam?” Plutarch menyarankan. “Ini hari yang berat. Emosi semua orang sedang tinggi dan—!”

Drusilla meloncat berdiri, merenggut cambuk kecil dari kait sepatu botnya, lalu mulai menghajar Maysilee, yang menjerit dan mengangkat tangan untuk melindungi kepalanya. Namun pukulan terus berjatuhan, memaksanya jatuh ke lantai.

“Drusilla! Hentikan! Drusilla, besok kami harus menampilkannya di kamera!” Plutarch memperingatkan. Dia harus memanggil dua Peacekeeper dari lorong untuk menarik Drusilla menjauh.

“Makhluk menjijikkan dan kotor,” Drusilla terengah. “Aku akan menghancurkanmu bahkan sebelum kau sampai ke arena.”

Bentol-bentol sudah bermunculan di lengan dan leher Maysilee, tetapi dia mengabaikannya. Aku ragu dia pernah dipukul sebelumnya, apalagi dicambuk. Aku sendiri juga jarang. Mamaw dulu paling hanya menjitak kepalaku, itu pun lebih untuk menarik perhatianku daripada menyakitiku. Maysilee perlahan mendorong dirinya bangkit dari lantai, bersandar pada dinding untuk menahan tubuhnya, lalu menjawab, “Benarkah? Bagaimana caranya? Anda bukan Gamemaker. Anda bahkan bukan penata gaya. Anda cuma pengawal murahan yang bertahan mati-matian dengan menempel pada distrik paling rendahan di Panem.”

Ini tepat mengenai saraf. Ketakutan melintas di wajah Drusilla sebelum dia memulihkan diri. “Dan kau sedang menuju kematian yang berdarah dan menyiksa.”

Maysilee tertawa pahit. “Benar. Memang begitu. Jadi kenapa aku harus peduli dengan omongan Anda? Kecuali tentu saja kalau aku menang. Tapi bahkan kalau itu terjadi, menurut Anda siapa yang akan lebih populer? Pemenang Quarter Quell... atau Anda?”

Ekspresi Drusilla berubah menjadi seringai. “Aku harap kau menang. Kau sama sekali tidak tahu apa yang menantimu nanti. Kau tidak tahu apa-apa.” Dia terpincang-pincang menuju pintu.

“Aku tahu nenekku punya jaket seperti milik Anda, tapi kami tidak pernah mengizinkannya memakainya keluar rumah,” kata Maysilee.

Drusilla menegang, tetapi berusaha keluar dengan anggun.

Ada jeda panjang, lalu Plutarch berkata, “Kalian mungkin menganggap Drusilla konyol, tetapi berpikirlah cerdas. Kalian berempat tidak punya mentor distrik sendiri. Tugas penata gaya kalian dimulai dan berakhir pada penampilan. Mungkin tidak adil, tetapi Drusilla bisa jadi satu-satunya pendukung terbaik yang kalian miliki di Capitol. Pikirkan baik-baik sebelum kalian benar-benar membakar jembatan itu.” Dia pergi, menutup pintu perlahan di belakangnya.

“Kamu tidak apa-apa?” tanyaku pada Maysilee.

“Tidak pernah lebih baik.” Dia menyentuh bentol-bentol itu dengan hati-hati, membuat air mata menggenang di matanya.

Aku tak bisa menahan rasa kasihan padanya, dan sedikit kagum pada caranya menghadapi Drusilla. Meski dia kaya, dia tidak berusaha menjilat orang-orang Capitol. Bagi Maysilee, kami semua sama-sama berada di bawahnya. “Tadi aku masih sok bermoral soal kue itu, lalu kamu malah berubah jadi kucing liar di depan kami.”

Maysilee tersenyum kecil. “Aku memang punya pendapat kuat soal fesyen.”

“Sepertinya begitu,” kata Louella.

“Sudah waktunya seseorang bilang ke Miss Serba-Serasi itu kalau dia kelihatan mengerikan,” kata Maysilee. “Tapi kamu kelihatan baik-baik saja, Louella. Ibumu pintar memendekkan gaunmu.”

Kedua gadis itu saling menatap. Aku bisa merasakan sedikit pencairan, tetapi yang Louella katakan hanya, “Aku juga pikir begitu.”

Seorang Peacekeeper memanggil kami dari pintu, dan kami mengikutinya menyusuri kereta kembali ke sebuah kompartemen dengan dua set tempat tidur susun yang tertanam di dinding. Sebuah pintu mengarah ke kamar mandi kecil dengan toilet dan wastafel.

“Sikat gigi dan handuk ada di kamar mandi, dan kalian masing-masing dapat satu tempat tidur.”

Dia menunggu, seolah kami seharusnya berterima kasih, tetapi satu-satunya yang menanggapi hanyalah Maysilee. “Baunya seperti kubis rebus di sini.”

“Dulu, kami biasa menaruh kalian di gerbong sapi,” jawab Peacekeeper itu, lalu mengunci kami di dalam.

Di atas bantal-bantal tersedia piyama, yang kami bagi sesuai ukuran. Kami bergiliran menggunakan kamar mandi lalu mundur ke tempat tidur masing-masing. Tirai otomatis meluncur menutupi jendela, dan lampu di atas pintu meredup, meninggalkan kami dalam cahaya senja. Wyatt tertidur hampir seketika, dilihat dari dengkurannya, dan Louella menyusul. Maysilee duduk di ranjang atas di seberangku, menempelkan waslap basah ke bentol-bentolnya. Aku berbaring telentang, menatap langit-langit, mencoba mencerna hari ini.

Jariku melingkari pemantik batu api yang tergantung di leherku. Bayangan Lenore Dove, kuyup dan meraung di tengah badai, kembali menerjangku, dan hatiku mulai retak lagi. Aku memejamkan mata erat-erat dan meraih ke arahnya melintasi jarak, tahu bahwa dia

juga meraih ke arahku. Aku mendengar suaranya menyanyikan sepenggal puisinya, lagu namanya.

Menembus jauh ke dalam kegelapan itu kutatap, lama aku berdiri bertanya-tanya, Takut, ragu, memimpikan mimpi yang tak pernah berani dimimpikan manusia sebelumnya;

Namun keheningan tak terpecah, dan kesunyian tak memberi tanda, Dan satu-satunya kata yang terucap hanyalah bisikan, “Lenore?”

Aku tahu setiap kata dari lagu itu, karena aku mempelajarinya untuk ulang tahun Lenore Dove bulan Desember lalu. Tidak terlalu sulit, karena lagu itu termasuk yang dia sebut *earworm*, artinya lagu yang menempel di kepala, mau atau tidak mau. Dan memang benar, lagu itu membuat ketagihan, berima dan berulang dengan cara yang seolah menantangmu untuk berhenti, sambil terus menceritakan kisah yang menghantui. Aku menyanyikannya untuknya di sebuah rumah tua di tepi danau, di depan api unggun. Kami memanggang marshmallow yang sudah alot dan bolos sekolah hari itu, yang membuat kami berdua kena marah besar setelahnya. Dia bilang itu hadiah favoritnya sepanjang masa. . . .

Ini yang kubisikkan, dan gema pun membalas kata itu, “Lenore!”

“Apa itu?”

Aku mencoba mengabaikan Maysilee.

Hanya ini, dan tak ada yang lain.

“Yang di lehermu itu?”

Sambungannya terputus. Lenore Dove menghilang. Aku menoleh dan mendapati Maysilee menatapku, matanya membesar dalam gelap.

“Hadiah ulang tahun. Dari gadisku.”

“Boleh aku lihat? Aku mengoleksi perhiasan.”

Kalimat seperti itu jarang terdengar di District 12, tetapi Mr. Donner memang memanjakan anak-anak perempuannya habis-habisan. Lenore Dove pernah bercerita padaku bahwa saat ulang tahun ketiga belas mereka, dia memberi mereka peniti emas murni yang dulunya milik ibunya. Peniti itu dibuat oleh Tam Amber lebih dari tiga puluh tahun lalu. Aku tidak pernah melihatnya, tetapi milik Merrilee bergambar burung kolibri dan milik Maysilee bergambar mockingjay, karena burung adalah salah satu kecintaan besar kaum Covey. Katanya, Merrilee hanya memakainya sekitar lima menit sebelum menjatuhkannya ke dalam sumur. Maysilee mengamuk soal peniti miliknya, bilang mockingjay itu burung tua yang jelek dan kenapa Tam Amber tidak melelehkannya saja lalu membuat sesuatu yang cantik seperti kupu-kupu. Ketika Tam Amber menolak, dia menyelipkan peniti itu ke laci paling belakang dan tidak pernah memakainya sama sekali.

Lenore Dove benar-benar murka saat mendengar cerita tentang si kembar Donner, merasa mereka tidak menghargai dan tidak pantas mendapatkan hasil karya Tam Amber. Untuk beberapa waktu, dia bahkan berbicara soal membobol rumah keluarga Donner dan mencuri kembali peniti mockingjay itu. Burdock dan aku berhasil membujuknya agar mengurungkan niat. Dengan dua penangkapan yang baru saja terjadi, rasanya itu langkah yang tidak bijak. Tapi hal itu masih menggajal hatinya. Aku tahu dia tidak akan rela jika tangan Maysilee yang terawat rapi menyentuh kalungku.

“Ini agak pribadi,” kataku. “Maksudku, aku tidak berniat melepasnya, tidak akan pernah. Lagipula ini bukan perhiasan, sebenarnya.”

Dia mengangguk dan tidak memaksa. Hanya menggantungkan waslapnya di pagar ranjang, masuk ke balik selimut, lalu membalikkan badan menghadap dinding. Udara kereta yang dingin seperti lemari es membuatku menggigil, jadi aku menarik selimut Capitol, yang kaku dan berbau bahan kimia. Sama sekali tidak seperti selimut tambal

sulam lembut milikku yang Ma jemur di bawah matahari setiap hari Minggu, saat tambang sedang sepi dan jelaga minim sehingga baunya seperti udara segar. Ma . . . Sid . . .

Aku tidak menyangka akan bisa tidur, tetapi hari ini begitu menguras tenaga hingga gerakan kereta meninabobokanku ke kondisi setengah sadar. Beberapa jam kemudian, aku terbangun kaget dan merasakan seseorang mengguncang kakiku.

“Hay. Hay!” bisik Louella, menembus dengkur Wyatt.

Aku menopang tubuh dengan siku dan menyipitkan mata ke arahnya dalam cahaya redup. “Ada apa?”

“Aku tidak mau Wyatt. Aku tidak mau dia jadi sekutu, ya?”

“Wyatt? Oke, tapi boleh tahu kenapa? Dia kelihatannya cukup kuat dan—”

Dia memotong. “Dia anak Booker. Setidaknya, ayahnya.”

Booker Boys adalah para penambang yang melayani orang-orang yang gemar berjudi di District 12. Mereka menerima taruhan atas berbagai hal—adu anjing, penunjukan wali kota, pertandingan tinju—dan mengatur acara perjudian. Pada malam Sabtu, biasanya mereka bisa ditemukan di sebuah garasi tua di belakang Hob, menjalankan permainan dadu dan kartu dengan mengambil bagian. Kalau keadaan sedang tegang dengan Peacekeeper, seperti saat seseorang membakar jip, mereka akan menghilang sementara, muncul lagi di gang-gang belakang dan rumah-rumah kosong.

Secara pribadi, aku tidak pernah berjudi. Kalau Ma tahu aku menghabiskan uang untuk kartu, dia pasti membunuhku, dan di luar itu, aku memang tidak mengerti sensasinya. Hidup sendiri sudah terasa cukup berisiko bagiku. Tapi kalau orang lain mau membuang uang mereka, itu bukan urusanku.

“Yah, aku membuat white liquor, jadi aku juga bukan orang yang bisa menunjuk-nunjuk,” kataku pada Louella. “Kita berdua sama-sama beroperasi di luar hukum. Dan bukankah Cayson juga suka dadu?”

Cayson adalah kakak laki-lakinya dan, kalau tidak sedang di tambang, dia selalu mengejar kesenangan dalam bentuk apa pun.

Louella menggelengkan kepala dengan tak sabar. “Bukan cuma dadu. Maksudku sekarang. Maksudku kita.”

Barulah aku paham. Sekitar waktu ini setiap tahun, beberapa Booker Boys memasang taruhan pada para tribut Hunger Games. Seperti usia anak-anak itu, Seam atau town, jumlah tesserae yang mereka punya. Taruhan berlanjut sepanjang Games, dengan peluang untuk kematian, distrik, dan pemenang akhir. Seharusnya itu ilegal, tetapi Peacekeeper tidak peduli. Sistemnya meniru perjudian mereka sendiri di Capitol. Kebanyakan Booker Boys menghindari ini karena terlalu kejam, tetapi ada beberapa yang meraup untung lumayan. Mereka orang-orang sakit dan bengkok, bukan tipe yang bisa dipercaya di Hunger Games.

“Kamu yakin, Louella?” tanyaku.

“Sedekat ini aku bisa yakin. Aku baru menyadarinya setelah melihat Wyatt memainkan koin itu,” katanya. “Cayson bilang semua penjudi belajar trik begitu, untuk memberi sinyal ke orang lain kalau ada permainan tanpa harus mengatakannya keras-keras.”

“Dia juga kelihatan paham soal mengatur kartu . . .”

“Dan suatu kali, seseorang menyebut Mr. Callow, dan Cayson meludah sambil bilang dia tidak mau berurusan dengan orang-orang yang mencari uang dari anak-anak mati.”

Yah, Wyatt terpilih jadi tribut adalah ironi tingkat akhir. Aku teringat keluarga Callow yang panik mencoba meraihnya di alun-alun. Tidak pernah sempat mengucapkan selamat

tinggal. Sulit rasanya merasa iba sekarang. “Menurutmu dia memasang taruhan atas reaping kita bersama ayahnya?”

“Itu dugaanku,” katanya.

“Dugaanku juga. Booker Boys biasanya menjaga bisnis tetap di dalam keluarga. Aku juga tidak mau Wyatt, Louella. Hanya kamu dan aku. Cobalah tidur lagi, ya?”

Aku sendiri tidak bisa tidur. Menjelang fajar, tirai jendela terbuka kembali dan aku menatap pegunungan asing di luar, menambah luka di atas luka. Apa yang sedang terjadi di pegunganku? Apakah Hattie sedang menyeduh satu batch forgetfulness lagi? Apakah Ma menggosok kesedihannya di papan cuci, sementara Sid mengisi cistern di bawah langit tanpa awan? Apakah angsa-angsa berjaga atas hati Lenore Dove? Sebesar apa pun rasa sakit yang dirasakan orang-orang yang kucintai sekarang, berapa lama sampai aku hanya tinggal kenangan?

Plutarch menyelipkan kepalanya ke dalam untuk mengumumkan sarapan dengan suara ceria, seolah hari kemarin tidak pernah terjadi. Kami berpakaian dan kembali ke gerbong ruang duduk untuk sandwich telur dan bacon serta limun lagi. Maysilee meminta kopi, minuman orang kaya di District 12, dan Tibby membawakan masing-masing dari kami secangkir. Aku sendiri tidak suka cairan pahit itu.

Kereta terus menanjak dan menanjak, lalu tiba-tiba kami masuk ke dalam terowongan yang gelap gulita. Plutarch berkata tidak akan lama lagi, tetapi rasanya seperti kekekalan. Ketika akhirnya kami berhenti di stasiun, cahaya matahari yang menerobos panel-panel kaca membuat mataku silau sebelum akhirnya aku menyadari ada kereta lain di seberang peron.

Aku mengenali Juvenia, pendamping District 1 yang tadi dicemooh Drusilla, turun perlahan dari tangga kereta dengan sepatu bot kulit ular. Di belakangnya menyusul empat tributnya, tangan mereka diborgol dan dirantai satu sama lain, tubuh mereka menjulang di

atas para Peacekeeper yang mengawal. Begitu pintu gerbong tertutup di belakang mereka, anak laki-laki yang berada paling belakang tiba-tiba berbalik dan menendang jendela. Kacanya pecah seperti kulit telur.

Sebuah suara pelan terdengar dari belakangku.

“Panache Barker, tribut District One, Career terlatih, berat sekitar tiga ratus pon. Nama belakangnya menunjukkan kemungkinan dia kerabat Palladium Barker, yang merebut mahkota empat tahun lalu. Saat ini peluangnya kira-kira lima banding dua, yang di arena berarti rata-rata dua kali makan sehari dari sponsor. Sepertinya dia kidal, itu bisa jadi kelebihan atau kekurangan, tapi dia juga pemarah, dan itu bisa merugikannya.

Berdasarkan statistik reaping—pelatihan, berat badan, garis keturunan—dia favorit penonton saat ini, sedangkan kita murni bahan kuda hitam.”

Kami semua menatap Wyatt, yang tetap memandang para pesaing sambil berkata dengan nada merenung, “Kalian mungkin tidak menginginkanku, tapi sudah pasti kalian membutuhkanku.”

BAB 5

“Bukan cuma Booker Boy, tapi juga tukang nguping,” kata Louella.

“Aku bukan Booker Boy,” jawab Wyatt. “Aku penentu peluang. Aku yang menentukan odds sebuah peristiwa yang dipertaruhkan orang-orang. Itu saja. Keluargaku yang Booker Boys—mereka yang menerima taruhan.”

“Kedengarannya sama buruknya. Dan kamu tetap tukang nguping, bagaimanapun juga,” kata Louella.

“Kamu kira kita mau ke mana, Louella?” kata Maysilee sambil memberi isyarat bahwa dia juga mendengar percakapan kami. “Mungkin aku dan Wyatt juga tidak mau jadi sekutumu. Pernah terpikir begitu?”

“Kalau begitu, kita tidak punya masalah,” kata Louella.

Plutarch memberi isyarat dari pintu. “Baiklah, anak-anak, kita pergi.”

Meskipun kereta ini sama sekali tidak terasa seperti rumah, menuruni tangganya ke stasiun yang menyilaukan membuatku merasa kecil dan rentan. Kami berempat bergerak saling mendekat, meskipun kami jauh dari kata akrab. Para Peacekeeper memborgol kami lagi, dan aku menunggu rantai yang akan menghubungkan kami satu sama lain. Namun ketika rantai itu dikeluarkan, petugas yang memimpin melambaikannya sambil berkata, “Tidak usah.”

“Kuda hitam,” gumam Wyatt.

Ucapan itu menegaskan apa yang sudah kuketahui: kami bukan bahan pemenang. Di sisi lain, ini bisa menjadi kesempatan untuk kabur. Tapi ke mana seorang tribut buronan bisa menemukan perlindungan di Capitol? Aku teringat kabut asap di pegununganku, Lenore Dove, sahabat para terhukum, dan aku tidak melihat padanannya di sini.

Jadi aku hanya berdiri di sana seperti kuda hitam kecil tak berarti diriku, menyerap pemandangan spanduk-spanduk yang menghiasi stasiun. **NO PEACE, NO PROSPERITY! NO HUNGER GAMES, NO PEACE!** Kampanye yang sama seperti yang mereka pasang di alun-alun District 12, hanya saja slogannya disesuaikan untuk warga Capitol. Rupanya Capitol juga harus meyakinkan warganya sendiri.

Drusilla menuruni tangga dengan langkah berisik, mengenakan sepatu platform dan jumpsuit ketat berhiaskan bendera Panem. Topinya—sebuah pilar bulu merah setinggi dua kaki—miring genit menutupi satu mata. Ada bekas olesan krim kuning yang menjulur dari sudut mulutnya. Seseorang tampaknya tidak kesulitan merayakan ulang tahunku.

“Enak kuenya?” tanya Maysilee. Gadis itu sama sekali tidak mundur.

Drusilla terlihat bingung sampai Plutarch menepuk pipinya. “Ada sedikit di sini.” Karena tidak ada cermin, Drusilla memeriksa pantulan dirinya di jendela kereta dan menjilat bersih krim itu dengan lidahnya. Pipinya, bekas tamparan Maysilee, tampak sedikit lebam di balik lapisan makeup tebal.

“Kamu cantik,” kata Plutarch. Kurasa dia hanya mainan lain yang harus dia kendalikan, hanya saja yang mengendalikannya adalah pujian.

“Baik, kalian semua, jalan,” kata Drusilla sebelum melangkah menyusuri peron.

Di luar, kami hanya mendapat sekitar tiga puluh detik udara segar sebelum dimasukkan ke dalam van Peacekeeper tanpa jendela. Aku hanya beberapa kali naik mobil seumur hidupku: kemarin, saat diantar ke stasiun, dan di truk untuk beberapa perjalanan sekolah ke tambang. Tidak pernah tanpa bisa melihat ke luar. Tidak pernah saat aku dibawa untuk mati. Tidak ada cahaya, tidak ada udara. Seperti mereka sudah menguburku.

Louella menyandar di bahuiku dan itu menenangkanku. Aku merasakan bahwa dialah caraku bertahan melewati mimpi buruk beberapa hari ke depan. Menjaganya akan memberiku alasan untuk terus melangkah; dia menjagaku akan menahan teror menghadapi kematian sendirian. Aku hanya bisa berharap kami meninggalkan dunia ini bersama.

“Kamu baik-baik saja, sayang?” tanyaku.

“Pernah lebih baik,” jawabnya.

“Kita tetap bersama saja, ya?”

“Ya.”

Saat pintu van terbuka, aku kembali terkejut oleh cahaya. Udara yang kering membuatku merindukan air dingin sungai pegunungan tempat Hattie menyuruhku menimba ember-

ember air. Apa yang akan dia lakukan sekarang aku sudah pergi? Mungkin mencari bagal lain. Yang lebih beruntung.

Drusilla dan Plutarch tidak terlihat. Para Peacekeeper memerintahkan kami turun dari van. Sepatu bot tuaku tampak aneh di atas lantai marmer putih jalur pejalan kaki. Jalur itu bercabang ke hamparan luas bangunan-bangunan megah yang dipenuhi orang-orang yang menunjuk dan menatap kami dari kejauhan. Bukan orang dewasa. Orang-orang seusia kami, mengenakan seragam yang sama. Anak-anak sekolah.

Aku merasa seperti binatang liar yang dipamerkan, diborgol dan dibungkam, diseret turun dari perbukitan demi hiburan mereka. Kami semua sedikit menyusut. Maysilee tetap menegakkan kepala, tetapi pipinya memerah karena malu.

“Masih tidak kupikir membawa mereka ke Academy itu ide bagus,” gumam salah satu Peacekeeper.

“Gimnasium ini sudah kosong hampir empat puluh tahun,” kata yang lain. “Sekalian saja dipakai.”

“Harusnya dibongkar,” kata yang pertama. “Merusak pemandangan.”

Van itu melaju pergi, menyingkap bangunan gimnasium yang menjulang suram dan reyot, dengan sebuah spanduk di atas pintu masuk bertuliskan **TRIBUTE CENTER** dengan huruf emas metalik. Para Peacekeeper menahan pintu kaca yang retak agar tetap terbuka, dan bau cairan pembersih lantai bercampur apek jamur langsung menghantam hidung kami.

Kami adalah tribut terakhir yang tiba. Para pesaing sudah duduk di sekeliling ruangan dalam kelompok-kelompok berisi empat orang di pos yang ditandai dengan nomor distrik mereka. Para Peacekeeper menggiring kami ke tanda angka 12 di ujung gimnasium,

diiringi siulan mengejek dan teriakan olok-olok. Tahun ini para Career benar-benar cerewet.

Setiap pos terdiri dari empat meja empuk yang dipisahkan oleh tirai-tipis yang ringkih. Sepasang asisten berjas putih berdiri di sisi meja-meja itu, mengenakan sabuk utilitas berisi perlengkapan perawatan: gunting, pisau cukur, dan semacamnya.

Para Peacekeeper memisahkan kami: tribut laki-laki ke satu ruang ganti, perempuan ke ruang ganti lain. Aku tidak suka meninggalkan Louella, tetapi tidak ada pilihan. Mungkin kalau terdesak, Maysilee akan melindunginya. Dia tampak seperti pembuat masalah, dengan bilur-bilur di kulitnya dan raut muka masam. Seperti orang yang akan membalas pukulan—dan ternyata memang begitu.

Di depan pintu ruang ganti, anak-anak laki-laki disusun berbaris berdasarkan nomor distrik, jadi Wyatt dan aku tidak perlu mengawasi punggung kami sendiri, cukup punggung berotot para tribut District 11 di depan kami. Mereka berdua murung, tak tertarik pada sekelilingnya.

Di dalam, kami diperintahkan untuk menanggalkan pakaian. Dari pinggang ke bawah mudah, tetapi dari pinggang ke atas mustahil karena tangan kami diborgol. Para Peacekeeper berkeliling dan mengoyak kemeja kami dengan pisau. Jika ada yang memprotes, mereka tertawa dan berkata, toh ujung-ujungnya sama saja masuk insinerator. Sakit rasanya melihat jahitan-jahitan rapi buatan Ma disayat begitu saja. Aku teringat bagaimana dia dengan telaten membentangkan saputangan-saputangan itu agar setiap jengkal kain termanfaatkan. Sekarang semuanya tergeletak tercabik-cabik di kakiku.

Seorang Peacekeeper mengetuk flint striker di leherku dengan ujung pisaunya. “Ini token-mu?”

Token? Lalu aku ingat, para tribut memang diizinkan membawa satu barang dari rumah ke arena, selama bukan senjata. Flint striker-ku bisa saja dianggap keuntungan tak adil, tapi aku tidak akan membantu mereka menyimpulkan itu.

“Iya, ini kalung,” kataku.

Peacekeeper itu menggosok logamnya di antara jari-jarinya dan mengakui dengan enggan, “Bagus. Nanti akan diambil untuk evaluasi.” Aku mengangguk. Kalaupun mereka memeriksanya, mungkin mereka tidak akan mengenali potensinya. Di sini, tempat korek api dan pemantik berlimpah dan tak seorang pun membutuhkan percikan untuk menyalakan api.

Kami digiring ke sebuah ruangan besar terbuka dengan ubin biru di lantai dan pancuran-pancuran berjajar di dinding. Aku bukan orang kolot—aku sering telanjang berenang di danau bersama Burdock—tetapi aku tidak terbiasa berdiri telanjang sambil saling melirik dengan dua puluh tiga cowok lain. Awalnya aku hanya menatap lubang pembuangan di lantai, lalu kusadari tak ada tempat yang lebih baik untuk menilai pesaing, jadi aku pun melakukannya. Setengah lusin Career tampak seperti menghabiskan waktu luang mereka berpose untuk patung. Sekitar selusin dari kami mungkin punya peluang jika lihai menggunakan kapak. Dan setengah lusin sisanya menyedihkan—tulang rusuk cekung dan tubuh sekurus batang korek.

Panache, yang kuingat dari kereta, mondar-mandir sambil mendorong-dorong kemaluannya ke arah orang lain dan menggeram, disambut tawa para Career. Dia membuat kesalahan dengan mencoba hal itu pada salah satu tribut District 11 dan berakhir dengan tendangan cepat ke perut. Panache hendak membalas ketika pancuran tiba-tiba menyala, mengguyur kami dengan air panas menyengat.

Kami semua menghindar ke sana kemari, berusaha menjauhi semburan air. Keadaan bertambah buruk ketika air itu digantikan semprotan sabun beracun yang memicu refleks muntahku dan membakar mata seperti debu merica. Air kembali mengalir, tetapi kali ini

kami berebut untuk membilas sabun itu. Saat pancuran tinggal menetes, aku masih merasa seluruh tubuhku tertutup lendir perih dari ujung kepala sampai kaki.

Handuk mungkin bisa menolong, tetapi yang datang justru semburan udara panas, menambah penderitaan dan memanggang lendir itu ke kulitku, membuatnya gatal luar biasa. Apa pun semangat bertarung yang mungkin kami miliki benar-benar dipadamkan. Kami tinggal segerombolan anak-anak yang menggaruk-garuk, terisak, bermata berair, dengan rambut berdiri kaku. Kembali di ruang ganti, masing-masing dari kami diberi selembar kertas krep untuk dililitkan ke tubuh demi kesopanan, lalu diarahkan kembali ke area distrik kami di gimnasium.

Aku berharap Louella lolos dari semua ini, tetapi ketika kulihat keping rambutnya mencuat seperti penunjuk angin yang patah, aku tahu dia juga sudah diperas habis-habisan. Pasti menyiksa bagi Maysilee, dengan semua bilur itu. Kami masing-masing diarahkan ke sebuah meja, diperintahkan duduk, dan kali ini, seperti para Career, borgol kami dipasang pada rantai.

Untuk beberapa saat aku tidak melihat tribut lain, karena para Peacekeeper menutup bilikku dengan tirai putih. Seorang gadis berambut magenta mengembang seperti puffball dan seorang pria dengan apel logam bertatah di pipinya mendekat dengan gugup. Keduanya tampak tak jauh lebih tua dariku.

“Hai, Haymitch,” kata si gadis terengah. “Aku Proserpina, dan ini Vitus. Kami tim perapianmu, dan kami di sini untuk membuatmu jadi memesona!”

“Iya! Iya!” kata Vitus. “Memesona, tapi garang!” Dia memperlihatkan giginya dan menggeram. “Biar yang lain ciut!”

“Dan supaya kamu dapat banyak sponsor!” suara Proserpina merendah menjadi bisikan. “Kami tentu tidak bisa mengirim barang, karena kami bagian dari timmu. Tapi bibi

buyutku sudah bilang dia akan mensponsormu. Dan bukan cuma untuk membantu nilaiku.”

Nilainya? “Kalian mahasiswa? Di sekolah ini?”

“Oh, tidak, kami mahasiswa Universitas, bukan Academy. Maksudku, kami bukan senior atau apa,” kata Vitus. “Mereka semua maunya distrik yang lebih bagus.”

“Tapi kami benar-benar suka kamu. Kamu manis!” Proserpina meyakinkanku. “Lagipula, kami masih punya dua tahun untuk naik tingkat.”

Jadi, timku terdiri dari Drusilla, yang membenciku, seorang mentor yang mendukung tribut lain, sepasang mahasiswa tingkat bawah, dan... “Siapa stylist-ku?”

Wajah mereka meredup dan mereka saling berpandangan. “District Twelve dapat Magno Stift lagi,” aku Vitus. “Tapi dia TIDAK seburuk kata orang.”

Aku mengerang. Magno Stift adalah orang yang ditugaskan menangani tribut District 12 selama yang kuingat. Dan ya, dia memang seburuk yang dikatakan orang. Sementara stylist lain membuat kostum baru setiap tahun untuk parade dan wawancara sebelum Games, dia seolah punya persediaan tak terbatas dari overall penambang batu bara jelek yang sama, dalam berbagai ukuran.

“Dia berjanji akan memberi tampilan baru yang berkilau untuk Quarter Quell!” Proserpina menenangkanku.

“Yang jelas bagus, karena tidak ada yang mau mensponsori kamu kalau pakai barang rongsokan itu,” kata Vitus.

“Dan hari ini seharusnya tidak ada kecelakaan, karena mereka melarang fashion hewan hidup di belakang panggung,” tambah Proserpina. “Bukan cuma punya Magno—semua. Walaupun dia satu-satunya yang benar-benar memakainya.”

“Tahun lalu gesper ikat pinggangnya copot dan menggigit Drusilla,” bisik Vitus. “Itu kura-kura yang sangat galak. Dan Drusilla marah besar sampai menggigit balik dia. Magno, bukan kuranya. Dan kami melihat semuanya, tapi kami tidak boleh cerita, meskipun semua orang—”

“Pokoknya, itu tidak akan terulang!” sela Proserpina sambil melotot padanya. “Kita mulai dari bulu tubuhmu, ya? Semua serangga sudah hilang?”

Jadi itulah fungsi bahan kimia tadi. Insektisida. Kalau aku akan hidup cukup lama sampai harus memikirkan efek jangka panjangnya, mungkin aku akan marah.

“Tunggu!” teriak Vitus. “Kami perlu foto *before*-nya!”

Proserpina mengeluarkan kamera kecil mungil dan mereka memotretnya aku dari kepala sampai kaki. “Hampir saja. Kami bisa dapat nilai tidak lengkap kalau tidak ada foto *before*.”

Tim perapian lalu mencukur semua bulu tubuhku yang terlihat dengan alat cukur listrik. Bulu wajahku sebenarnya tidak banyak, tapi mereka memutuskan mencukurnya juga. Rasanya aku seperti tupai yang dikuliti—mentah dan terbuka. Setelah itu mereka memotong kuku-kukuku, menurut permintaanku agar disisakan cukup panjang untuk bertarung, karena, kata Proserpina, “Siapa tahu kamu perlu cakar.” Aku jadi bertanya-tanya apakah dia menganggap hidungku moncong, rambutku bulu, kakiku cakar.

Vitus menambahkan segenggam gel ke rambutku yang berdiri seperti duri landak, lalu memijatnya sampai tidak lagi terancam patah. Dia ternyata cukup jago soal rambut, berhasil mengembalikan ikalku dan menghilangkan rasa gatal. Aku membujuknya agar mengizinkan aku mengoleskan sebagian gel itu ke tubuhku, dan akhirnya aku bisa berhenti menggaruk.

Aku kooperatif saat sesi foto *after*, mengingat tim perapianku cukup tanggap pada permintaanku dan aku butuh satu-dua teman di Capitol. Sebagai gantinya, aku diberi selembar kertas baru dan permen peppermint berlapis serabut dari saku Proserpina—yang kuterima tanpa gengsi. Permen itu menghilangkan rasa insektisida di mulutku dan mengingatkanku pada hari-hari yang lebih bahagia. Setelah itu mereka bergegas pergi, karena adik Proserpina ingin memperbaiki pom-pom rambut magentanya kalau-kalau masuk kamera, dan Vitus sudah berjanji pada ibunya akan membantu mendekorasi pesta Hunger Games malam ini.

Aku lega mereka pergi dan menyambut privasi di balik tirai putihku. Semuanya terasa surealis, seperti mimpi demam yang buruk dan tak kunjung selesai. Pancuran kimia, tim perapian yang aneh, menatap kakiku yang kini gundul sambil menunggu seorang pria yang mengencangkan celananya dengan reptil hidup.

Jariku menemukan kepala ular di leherku dan menelusuri sisik yang berubah menjadi bulu, lalu paruh runcing burung. Aku kembali ke suatu hari mendung, jauh di dalam hutan, di petak pepohonan yang kami sebut milik kami, lenganku melingkari Lenore Dove, malam turun, dan kami berdua tak peduli. Di dahan dekat situ, bertengger seekor burung hitam yang tampan.

“Itu raven. Burung dari puisi namaku,” katanya pelan. “Itu burung penyanyi terbesar.”

“Dia tampak mengesankan,” kataku.

“Dia betina. Dan pintar sekali. Kamu tahu mereka pakai logika untuk memecahkan masalah?”

“Kalau soal itu, aku kalah,” aku mengaku.

“Dan tak ada yang menyuruh mereka berkata apa. Burung itu yang ingin jadi diriku saat dewasa. Seseorang yang mengatakan apa pun yang menurutnya benar, apa pun risikonya.”

Apa pun risikonya. Bagian itulah yang membuatku khawatir. Bahwa dia mungkin mengatakan sesuatu yang gegabah. Atau bahkan melakukan sesuatu yang melampaui kata-kata berbahaya. Sesuatu yang Capitol tidak akan peringatkan, melainkan cambuk.

Tahun dia berusia dua belas, dia melewati batas itu dua kali.

Pertama, pada malam sebelum mereka akan menggantung Clay Chance di alun-alun, seseorang memanjat tiang gantungan dan mengikis tali sampai setengah putus. Keesokan paginya, di depan kerumunan, tali itu putus dan Clay jatuh ke tanah, tempat selusin peluru Peacekeeper menghabisinya. Karena malam itu gelap gulita dan turun salju, kamera keamanan tak menangkap banyak hal, tetapi seseorang di kota melihat Lenore Dove meninggalkan alun-alun dan melaporkannya. Dia diseret ke penjara markas untuk diinterogasi dan hanya mengatakan bahwa dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Para Peacekeeper kebingungan harus berbuat apa. Seorang gadis kecil duduk di sana, kakinya menggantung beberapa inci dari lantai, pergelangannya terlalu kurus untuk borgol.

Lalu Binnie, saudara perempuan Clay, yang sudah setahun hidup di ujung tanduk karena penyakit jantung, mengaku bahwa dialah pelakunya. Tiga hari kemudian, Binnie meninggal di selnya, dan para paman diizinkan menjemput Lenore Dove dengan janji dia akan tetap di rumah pada malam hari.

Setelah itu, Clerk Carmine mengekangnya lebih ketat. Namun pada pagi Hari Hunger Games ke-46, tahun pertama kami ikut reaping, asap mulai merembes dari bawah panggung sementara saat kami berkumpul. Para Peacekeeper menarik segumpal kain berasap yang ternyata bendera Panem. Membakar bendera berarti sepuluh tahun penjara, atau kemungkinan lebih jika disiarkan ke seluruh negeri, tetapi semua jejaknya dihapus sebelum kamera menyala. Panggung itu baru dipasang malam sebelumnya, dan para

Peacekeeper tidak terpikir memasang kamera keamanan di bawahnya. Di bawah panggung, kisi menuju pipa utilitas telah diganggu. Rupanya, sebuah lilin yang dinyalakan berjam-jam sebelumnya telah habis dan menyulut bendera yang direndam minyak tanah. Itu bisa dilakukan siapa saja. Tanpa bukti dan saksi, mereka mengumpulkan orang-orang dengan riwayat perilaku mencurigakan, dan Lenore Dove ditangkap lagi.

Dia bilang dia berada di rumah, menulis surat wasiat kalau-kalau namanya dipanggil saat reaping. Lalu dia membacakan dokumen itu pada mereka—tujuh halaman, di mana sebagian besar harta dunianya diwariskan pada angsa-angsa miliknya. Mungkin itu berlebihan, cara dia mempersiapkan diri. Mungkin para Peacekeeper bisa merasakan mereka sedang dipermainkan. Mereka membebaskannya lagi, tetapi kali ini dengan peringatan keras bahwa mereka mengawasinya.

Itu dia. Dua-duanya. Aku tahu itu di hatiku, meskipun dia tak pernah benar-benar mengaku padaku atau para pamannya. Dia bilang semua gadis Covey adalah misteri, itu setengah dari pesona mereka. Saat aku mendesaknya, dia hanya tertawa dan berkata kalau itu benar, informasi itu bisa membahayakanku, dan kalau itu salah, apa bedanya? “Lagipula tidak banyak gunanya, kan? Clay mati dan reaping tetap jalan.”

Sejak tahun itu, catatannya bersih. Tahun Baru lalu, Covey bahkan tampil di pesta komandan markas, meskipun Lenore Dove tidak senang. Clerk Carmine bilang pekerjaan tetap pekerjaan, dan musik bisa menjadi jembatan untuk saling memahami karena hampir semua orang menyukai lagu yang bagus. Lenore Dove bilang hampir semua orang juga menyukai bernapas, dan ke mana itu membawa kita? Ada cinta-cinta yang tidak berarti apa-apa.

Komentar-komentar seperti itu membuatku merasa dia masih punya potensi membuat masalah, dan sisi dirinya itu hanya sedang bersembunyi.

Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan kemarin jika peran kami tertukar. Aku ingin mengikuti Lenore Dove, mungkin menyelip ke kereta dan membantunya kabur atau mati saat mencoba. Atau setidaknya membakar markas Peacekeeper sampai rata. Namun kenyataannya, rencana apa pun yang mungkin kusun akan teredam oleh pikiran tentang Ma dan Sid yang harus bertahan hidup tanpaku. Aku mungkin hanya akan menjadi gila secara perlahan dan diam-diam.

Baginya berbeda. Tidak ada yang bergantung pada Lenore Dove untuk nafkah mereka. Dia bisa berlari secepat angin.

Setelah sekitar satu jam, para Peacekeeper mengantarkan dua sandwich selai kacang dan pisang pertamaku. Walaupun aku tidak akan menyebutnya buah—terlalu bertepung dan tidak berair—rasanya cukup enak. Aku menelannya dengan sebotol air bergelembung, yang menurutku adalah hal bodoh yang dilakukan pada air, karena toh semua gelembung itu akan aku sendawakan kembali.

Para Peacekeeper menarik kembali tirai, dan aku bisa melihat semua orang mendapat perlakuan persiapan yang sama. Beberapa Career tadi punya janggut lebat, tapi sekarang mereka tampak lebih muda dan tidak terlalu menakutkan setelah dicukur bersih. Hilangnya rambut dada juga jelas membantu.

Juvenia datang bersama seorang perempuan yang mendorong gantungan penuh pakaian mewah, dan tim persiapan District 1 berderap mengikuti mereka masuk ke ruang ganti anak laki-laki untuk bersiap menghadapi prosesi kereta, yang menjadi pusat upacara pembukaan. Para Peacekeeper melepas rantai para tribut dan membawa mereka masuk. Beberapa menit kemudian, rutinitas yang sama terjadi pada District 2 dan ruang ganti perempuan. Setengah jam kemudian, para tribut District 1, yang tampak hampir seperti warga Capitol dengan gaun pesta hijau dan setelan berkilauan, berparade melintasi gedung olahraga.

Saat mereka melewati kami, Maysilee berkata lantang, “Kelihatan bagus, Silka! Semoga kita semua bisa pakai hijau ingus!”

Tawa meledak di seluruh gedung olahraga. Silka, yang pasti lebih tinggi delapan inci dan lebih berat seratus pon dari Maysilee, melangkah ke arahnya, tapi langsung dihajar tongkat ke tulang rusuk oleh seorang Peacekeeper. Silka menatap Maysilee dan menggesekkan jarinya melintang di lehernya.

Maysilee membalas dengan cemberut. “Ayolah, cantik itu tergantung kelakuannya. Senyum sedikit, dong?”

Louella menyeringai padaku dari mejanya. “Mereka nggak akur di ruang ganti.”

“Aku juga bukan penggemar One,” aku mengakui, sambil menonton mereka menuju van ketika District 2 melenggang lewat dengan kulit ungu dan paku-paku logam.

“Mereka semua mau ke mana?” kudengar seseorang bertanya.

“Pemotretan,” jawab seorang Peacekeeper. “Lalu ke kereta.”

Tim untuk District 3 dan 4 muncul berikutnya, dan aku tahu kami akan jadi yang terakhir. Tempat itu perlahan-lahan kosong. Proserpina, dengan rambut pom-pom yang baru diwarnai, dan Vitus, yang sedang bad mood karena ibunya mengubah kamarnya jadi bar untuk pesta, kembali. Para tribut District 11 langsung dibawa pergi oleh penata gaya mereka tepat saat Drusilla datang berderap melintasi lantai gedung olahraga dengan sepatu platform-nya, topi bulu diselipkan di bawah lengannya.

“Mana si idiot Magno itu?” tanyanya pada timku. Mereka mengangkat bahu tak berdaya. “Dia bikin kita telat ke salah satu pesta terbesar tahun ini!”

Dia memang tergila-gila pesta, pengawal kami itu.

Sepuluh menit lagi berlalu. “Aku perlu kencing,” kataku.

Para Peacekeeper membuka borgol kami dan membawa kami ke ruang ganti perempuan, tempat kami bisa buang air. Magno masih juga belum muncul. Aku duduk di bangku di samping Louella. Kepangnya sudah dirapikan dan alisnya dibuat dramatis. Rambut pirang Maysilee dibentuk seperti air mancur keriting rapat, yang entah bagaimana cocok dengannya, dan Wyatt terlihat persis sama seperti sebelum dipersiapkan.

“Kalau dia nggak datang, apa kita bisa melewati bagian kereta?” tanya Louella.

“Atau kita cuma keluar dibungkus kertas?”

Sepertinya tak seorang pun memikirkan itu. Tiba-tiba semua orang panik, termasuk aku. Sebenci apa pun aku pada semua ini, aku tidak mau membuat pintu masuk besarku hanya berbalut kertas. Kalau aku mau punya sedikit peluang, kalau aku mau dapat sponsor, aku tidak bisa keluar dengan pantat terpapar angin.

“Di mana baju yang kupakai waktu datang?”untut Maysilee. “Bisa aku sematkan lagi.”

“Sudah dibakar,” kata seorang Peacekeeper.

Dengan waktu yang hampir habis, Drusilla memerintahkan tim persiapan untuk meminjamkan potongan pakaian mereka sendiri. Aku sedang berusaha menyelipkan diri ke dalam celana pendek beludru biru milik Vitus ketika penata gaya kami masuk dengan kantong plastik disampirkan di bahunya.

Kulit Magno Stif yang terbakar matahari telah ditato dengan pola kulit ular. Dia mengenakan baju panjang dari kepingan logam berbentuk berlian dan tidak tampak memakai celana. Sandalnya bertali sampai ke panggul, dan dari masing-masing telinganya menjuntai ular garter kecil yang hidup, meliuk-liuk dalam kesengsaraan.

“Kamu tahu itu sudah dilarang!” geram Drusilla. “Aku akan melaporkanmu.”

“Oh, Drusie, toh mereka bakal mati dalam beberapa jam,” kata Magno. Dia menumpahkan isi kantongnya ke lantai, memperlihatkan setengah lusin kostum yang sama persis seperti yang selalu kulihat pada tribut District 12 sejak aku ingat. Dia mengangkat tangan dengan kemenangan pura-pura. “Nah, siapa yang siap bikin mereka terkesima?”

Kami semua begitu stres sampai-sampai bahkan pakaian bekas ini pun langsung direbut, yang aku yakin memang sudah direncanakan Magno sejak awal. Aku mengenakan sepasang overall penambang hitam yang bau, disatukan dengan peniti, lalu memasang helm penambang plastik murahan tanpa protes. Sepatunya menjepit jari kakiku, tapi tetap kuikat, lega setidaknya punya alas kaki.

Hanya Drusilla yang menuntut pertanggungjawaban darinya. “Lalu bagaimana dengan tampilan baru mereka yang berkilau?”

Dengan gaya teatrikal, Magno menyalakan lampu di topi Maysilee. Sinar lemahnya nyaris tak terlihat. “Ta-da! Aku ganti baterainya.”

“Dan ini yang kamu bawa untuk Quarter Quell? Kalau ini tidak bikin kamu dipecat, aku tidak tahu apa lagi yang bisa,” kata Drusilla dengan puas.

Magno hanya tertawa. “Tak ada yang peduli pada Twelve. Apalagi kamu. Rantai bocah-bocah ini dan bawa ke kandang. Tugasku di sini sudah selesai.”

Kami segera kabur dari sana dan masuk ke van yang sudah menunggu, melaju kencang di jalanan Capitol dengan klakson meraung. Tapi itu tidak cukup untuk menenggelamkan versi anthem yang menggelegar, yang pasti diputar di seluruh kota. Upacara pembukaan Hunger Games telah dimulai tanpa kami. Saat anthem berakhir, van berhenti mendadak dan pintunya terbuka lebar, memperlihatkan bagian dalam kandang raksasa, dengan atap tinggi yang ditopang pilar-pilar beton.

Para pawang berusaha mengatur empat puluh delapan tribut berkostum ke dalam dua belas kereta sambil memasang kekang pada kuda-kuda yang akan menarik kami menyusuri jalan. Semua orang berteriak, dan tak seorang pun mendengarkan.

Musik parade dimulai, pintu besar kandang terbuka, dan para tribut District 1 berpose untuk para fotografer sebelum meluncur ke jalan raya disambut gemuruh penonton. Seorang fotografer berlari menghampiri dan memotret kami berulang kali, lalu menghilang. Apa itu pemotretan kami? Kami yang terantai di dalam van?

Drusilla muncul, sibuk memerintah para pawang. “Naikkan District Twelve!”

Rantai dilepas, borgol dibuka, dan kami diseret ke sebuah kereta reyot yang ditarik oleh empat kuda abu-abu yang gelisah. Matakku menyapu kandang, mengonfirmasi kecurigaanku. Semua orang terlihat lebih baik dari kami. Para tribut lain mengenakan kostum baru bertema distrik—setelan koboi merah seksi untuk District 10, kostum putri duyung biru laut yang berkilau untuk District 4, overall abu-abu berkilap dengan mahkota berbentuk roda untuk District 6. Kereta mereka dihias habis-habisan, ada yang mengancam, ada yang elegan, semuanya mencolok. Kuda-kuda mereka yang mengilap memakai hiasan bulu dan bunga yang serasi, sementara kuda-kuda kami berkepala telanjang.

Kereta itu jelas terlalu kecil untuk kami berempat. Kuda-kudanya menari dengan gelisah, menyentak-nyentak kereta, membuatnya berbahaya untuk dinaiki. Saat salah satu dari mereka meringkik sambil berdiri dengan dua kaki belakang, Louella terhuyung ke belakang.

“Pelan-pelan,” kataku, menangkapnya. “Kamu bisa.”

“Aku rasa aku nggak bisa.” Lututnya melemas dan dia jatuh terduduk ke lantai.

Drusilla berteriak padanya. “Berdiri, nona!”

Aku menarik Louella berdiri. “Lihat aku,” kataku. “Dalam segala hal, kamu seribu kali lebih baik daripada siapa pun di Capitol. Kamu lebih dicintai, dibesarkan dengan lebih baik, dan jauh lebih menyenangkan untuk diajak berteman. Kamu sekutu terbaik yang bisa aku harapkan. Oke, sayang?”

Dia mengangguk dan menegakkan tubuh. “Kamu dan aku sampai akhir. Ya, Hay?”

“Kamu dan aku sampai akhir,” janjiku.

“Perempuan di depan!” perintah Drusilla.

Maysilee dan Louella naik ke kereta dan berpegangan pada pagar depan. Wyatt dan aku menyusul, lalu menahan diri di sisi kereta. Urusan penampilan jadi nomor dua dibandingkan bertahan hidup, karena kami berusaha keras menjaga pijakan. Salah satu kuda kami melonjak, menghantamkan kuku ke kereta sambil meringkik nyaring.

Seharusnya kami bergerak maju, tapi yang bisa dilakukan para pawang hanyalah menjaga tim kami tetap terkendali. Kereta District 11 menghilang keluar pintu sebelum akhirnya mereka melepaskan kami.

Kami terlambat, tapi apa yang bisa kami lakukan? Kuda-kuda ini seharusnya dilatih untuk menempuh rute parade dengan langkah anggun tanpa arahan. Kuda-kuda kami malah langsung melesat ke udara malam tanpa berhenti, melewati kesempatan foto kedua kami.

Untuk sekitar seratus meter pertama, kuda-kuda kurus itu akhirnya sedikit tertib dan berlari kecil mengikuti irama musik. Aku mendongak ke salah satu layar raksasa di atas tribun penuh penonton di sepanjang avenue dan melihat diriku sendiri dengan kostum payah, membungkuk di pagar kereta. Peluang kecil, pikirku, dan memaksa diri berdiri lebih tegak.

Kerumunan terlihat mabuk tanpa kecuali, bersorak dan berteriak, wajah merah, berkeringat. Orang-orang melempar botol dan sampah ke arah kami. Beberapa memuntahkan isi perut mereka melewati barikade di sepanjang rute parade. Di balik pakaian mewah mereka, penonton berbau seperti gerombolan di Hob pada Sabtu malam yang buruk—campuran keringat, minuman keras mentah, dan muntahan.

Seorang pria yang mencoba menusuk Maysilee dengan tongkatnya terjungkal ke jalan dan kehilangan satu gigi depan. Seorang perempuan setengah telanjang membuat gerakan cabul ke arahku. Sulit mengabaikan massa, tapi District 12 masih bertahan sampai seseorang meluncurkan kembang api yang berputar tepat di depan kereta kami dan meledak dalam semburan biru.

Kuda-kuda kami langsung panik, melonjak ke samping dan berjuang agar tidak terjatuh. Aku terhempas berlutut, tapi berhasil tetap memegang pagar saat tim kami mulai berlari kencang. Kerumunan menjadi liar ketika kami membelok tajam melewati kereta District 11 dan nyaris bertabrakan dengan District 10, yang timnya juga lepas kendali. Aku ingin melindungi Louella, tapi yang bisa kulakukan hanyalah bertahan sambil kami melaju menggelegar menyusuri avenue.

Semuanya jadi kabur—penonton, tanah, kereta-kereta lain yang berusaha menyingkir dari jalan kami. Sebuah sirene meraung, dan aku melihat lampu merah berputar, tapi itu justru makin membuat tim kami mengamuk. Aku ingat parade berakhir di jalan melingkar menuju mansion President Snow, jadi aku tahu kami tidak bisa terus berlari, tapi bagaimana kami akan berhenti?

Aku menunduk saat roda berduri kereta District 6 mendekat ke kereta kami, dan di situlah aku mendapatkan jawabannya. Aku melihat percikan api, merasakan as roda terkoyak, dan menerjang ke arah Louella, berharap bisa menahannya. Dia meraih ke arahku tepat saat roda itu runtuh dan kami terlempar ke udara. Hal berikutnya yang aku

tahu, aku terbaring di tanah, tanganku berada di genangan darah sementara lampu-lampu Capitol berkilau seperti kunang-kunang di atasku.

Ini lebih baik, kataku pada diri sendiri. Lebih baik daripada mati di arena. Lebih baik daripada cerpelai, kelaparan, dan pedang.

Aku sedang memeluk pikiran itu ketika kusadari darah ini bukan milikku. Bahwa takdir itu bukan milikku. Dan tribut yang lolos dari arena adalah Louella.

BAB 6

Seekor anak mockingjay mati, matanya masih cerah, bulunya biru-hitam di bawah sinar matahari, kaki bercakar terkulai kosong, terbaring di atas hamparan lumut. Lenore Dove mengelus bulunya dengan ujung jari. “Kasihan, sayang kecil... burung kecil malang... siapa yang akan menyanyikan lagu-lagumu sekarang?”

Louella terlihat begitu kecil, begitu diam di tengah kekacauan di sekitar kami. Hebat sekali pekerjaanku melindunginya. Mati bahkan sebelum kami sempat masuk arena. Siapa yang akan menyanyikan lagu-lagumu sekarang, Louella?

Napas dadaku sesak akibat benturan saat jatuh, pasti memar, tapi tak ada yang tampak jelas patah. “Louella?” kataku sambil berlutut di atasnya. Meski tahu itu sia-sia, aku mencoba membangunkannya, mencoba mencari nadinya, tapi dia sudah meninggalkan tubuhnya. Mata kosongnya menegaskan itu saat aku menutup kelopak matanya. Salah satu kepangnya tergeletak di darah yang mengalir dari bagian belakang tengkoraknya, yang pecah saat kepalanya menghantam aspal. Alis hitam yang digambar dengan pensil tampak mencolok di wajahnya yang pucat. Aku merapikan kepangnya, menjilat ibu jariku, dan menyeka setetes darah dari pipinya.

Batang penghubung antara kereta kami dan tim kuda tampaknya patah, dan kuda-kuda kami sudah lama kabur, meninggalkan jejak kehancuran. Wyatt dan Maysilee, yang

berhasil bertahan berpegangan pada pagar, melepaskan diri dari puing-puing kereta kami, babak belur tapi hidup. Wyatt memungut topi Louella, yang pasti terlepas saat kami terlempar. Ketika mereka bergabung dengan kami, tak satu pun dari mereka perlu bertanya apakah Louella sudah mati.

Maysilee melepaskan salah satu kalungnya, seutas manik-manik berat yang dirangkai menjadi bunga ungu dan kuning. “Aku mau memberikannya padanya. Untuk token-nya. Supaya dia punya sesuatu dari rumah.” Dia berlutut, dan aku mengangkat kepala Louella yang remuk sementara Maysilee mengalungkan manik-manik itu ke lehernya. Darah segar merembes ke tanganku.

“Makasih,” kataku. “Dia suka bunga.” Aku tak sanggup berbicara tentangnya dalam bentuk lampau, tidak selagi dia masih hangat dan begitu dekat.

“Mereka datang untuk mengambilnya,” Wyatt memperingatkan.

Aku melihat empat Peacekeeper bergerak cepat ke arah kami di tengah para medis, pawang, dan para tribut yang linglung. Mereka ingin membawa Louella pergi, menyembunyikannya rapi dalam peti kayu bersama kejahatan mereka, dan mengirimkannya pulang ke District 12. Mereka tak ingin kematian ini ditampilkan di tontonan Capitol—kematian yang tak direncanakan dan menyoroti ketidakcakapan mereka. Ini bukan darah yang ingin mereka gunakan untuk melukis poster-poster mereka.

Aku menggendong Louella ke dalam pelukanku dan mulai mundur.

“Percuma,” kata Wyatt. “Mereka tetap akan mengambilnya.”

“Dia bukan milik mereka,” sentak Maysilee. “Jangan serahkan begitu saja. Paksa mereka berjuang untuknya. Lari!”

Maka aku lari. Dan aku pelari cepat. Satu-satunya anak di sekolah yang bisa mengalahkanku dalam lomba lari adalah Woodbine Chance. Yah, dulu sih. Aku berlari

demis Louella, tapi aku juga berlari demis Woodbine, karena dia tak akan pernah berlari lagi. Aku tidak tahu ke mana aku pergi. Yang aku tahu hanya satu: aku tidak ingin menyerahkan Louella kepada Capitol. Maysilee benar. Dia sama sekali bukan milik mereka.

Menghindari setiap seragam putih Peacekeeper, aku meliuk di antara tubuh-tubuh berlumut merah, melewati kereta District 6 yang hancur. Rupanya kuda-kuda mereka melompati barikade dan menerjang kerumunan. Para medis berkerumun, berteriak dan mengusung tandu berisi orang-orang Capitol, meninggalkan para tribus District 6 yang terluka di tempat mereka jatuh.

Jalur pelarianku membawaku semakin jauh menyusuri avenue menuju mansion presiden. Beberapa kereta ditarik menepi di sepanjang rute parade. Jalurnya terbuka lurus menuju mansion, tapi aku tak akan pernah sampai. Teriakan Peacekeeper semakin dekat. Louella terasa semakin berat. Jari kakiku melepuh di dalam sepatu sempit. Dadaku nyeri dan sejak menghantam tanah tadi aku belum menarik napas penuh. Apa bedanya aku menyerahkannya sekarang atau nanti?

Beberapa layar besar di atas kerumunan telah menampilkan bendera yang berkibar, tapi segelintir lainnya masih menayangkan rute parade. Aku melihat diriku sendiri di salah satunya. Louella tampak damai, seperti sedang tidur di pelukanku. Jika ini masih direkam dan mungkin disiarkan, setidaknya di Capitol, mungkin memang ada bedanya jika aku melawan sebisaku. Mungkin inilah saatnya aku melukis posterku sendiri.

Di depan, aku melihat kereta District 1, benda berkilauan berwarna emas yang ditarik oleh kuda-kuda putih bersih seperti salju. Para tributnya sudah turun dan berdiri di pinggir, kecuali Panache, yang sibuk menarik tali kekang kuda-kuda itu. “Ayo!” teriaknya pada mereka. “Jalan!”

Tak diragukan lagi dia ingin melanjutkan parade, menjadi satu-satunya tribus yang berhasil tiba di mansion presiden dengan kereta. Sebuah pintu masuk megah bagi calon

pemenang. Namun kuda-kuda itu menolak, menghentakkan kaki dan mendongakkan kepala. Silka melepas salah satu sepatu hak stiletto-nya yang mewah dan mulai memukuli pinggul kuda terluar, hingga darah mengalir. Kuda itu meringkik kesakitan dan menendang, membuat timnya kacau balau. Silka terhempas ke tanah dan Panache harus meloncat ke samping untuk menghindari terinjak-injak.

Peacekeeper mengejarku, lenganku hampir tak sanggup lagi menopang, aku memanfaatkan momen itu dan melompat ke kereta tepat saat kepanikan kuda-kuda mengalahkan latihan mereka. Panache punya ide brilian, dan sekarang aku mencurinya tepat di depan hidungnya. Aku ingin menjadi tribut yang tiba dengan kereta, dan aku ingin Louella bersamaku, dilihat oleh semua orang.

Saat tim kuda melonjak maju, aku terhempas ke pagar kereta, membiarkannya menopang sebagian berat Louella. Aku mendengar lolongan marah Panache di belakangku, tapi aku mengabaikannya. Kuda-kuda itu kembali ke langkah normal, dan aku berhasil berdiri lebih tegak. Topi penambang batu bara tiruanku yang murahan terlepas saat kecelakaan tadi, dan tanpa penutup kepala itu, pakaian kami jadi sekadar hitam netral dan mudah dilupakan. Namun token kami menarik perhatian—kalung manik-manik cerah milik Louella, pemantik batu api milikku yang indah. Untuk pertama kalinya, di atas kereta yang megah, dengan perhiasan kami yang anggun, kami tampak seperti tribut yang patut diperhitungkan. Bukan sekadar peluang tipis. Atau setidaknya peluang tipis yang mungkin layak disponsori. Sayang sekali salah satu dari kami sudah mati.

Kuda-kuda berhenti tepat di bawah balkon. Aku mendongak dan membeku, terlalu gentar bahkan untuk bernapas. President Snow. Bukan di layar, tapi nyata di hadapanku. Orang paling berkuasa—dan karena itu, paling brutal—di Panem. Dia berdiri tenang dan tegak, menilai kekacauan upacara pembukaan. Kepalanya sedikit menunduk dan satu ikal rambut pirang perak yang berkilau jatuh ke dahinya. Mata kami bertemu, dan senyum kecil bermain di bibirnya. Tak ada amarah, tak ada kemarahan, dan tentu saja tak ada rasa takut. Aku tidak membuatnya terkesan dengan aksiku. Anak gunung yang ceroboh

dengan gadis mati di pelukannya ini tampak bodoh, sedikit menghibur, dan tidak lebih dari itu.

Sesuatu mengeras di dalam diriku, dan aku berpikir, Kamu sedang duduk di atas kuda tinggi, Tuan. Dan suatu hari nanti seseorang akan menjatuhkanmu langsung ke liang kuburmu.

Aku turun dari kereta dan membaringkan Louella, lalu melangkah mundur agar Snow tak bisa berpura-pura tidak melihat tubuh kecilnya yang hancur seperti burung patah. Kemudian aku memberi isyarat ke arahnya dan mulai bertepuk tangan, memberi penghargaan pada yang pantas diberi penghargaan.

Putar ini sesukamu, Plutarch, pikirku.

Tiba-tiba, ekspresi presiden berubah. Dia mengalihkan perhatiannya ke layar di kananku, yang menampilkan gambar diriku dari pinggang ke atas, sedang bertepuk tangan. Jarinya bergerak ke mawar putih khas di kerah jasnya, meluruskannya saat dia kembali menunduk. Mata birunya menyipit, tapi fokusnya bukan pada wajahku. Apa dia sedang melihat pemantik batu api itu?

Aku diraih dari belakang dan diseret pergi. Para medis mengerubungi Louella, tapi aku tahu tak ada yang bisa menghidupkannya kembali. Aku benci meninggalkannya, tapi apa yang bisa kulakukan dengannya, bahkan jika aku terus memeluknya? Apakah keluarganya sempat melihat perpisahannya? Apakah keluargaku melihatnya? Tapi mereka takkan menayangkan ini di District 12. Mereka pasti sudah memotong siaran saat kuda-kuda kami mengamuk.

Aku melawan sebentar, lalu sadar aku terlalu memaksakan diri. Aku mengendur, membiarkan Peacekeeper menyeretku menyusuri jalan panjang kembali ke kandang. Mereka menyadarinya, membalikkan tubuhku, memborgolku, dan memaksaku berjalan

sendiri. Saat itulah aku menyadari kerumunan, yang masih berada di tribun, dan mendengar teriakan-teriakan mereka.

“Hei, kamu, dari mana asalmu?”

“Ke sini, Nak! Siapa namamu?”

“Dua Belas, kan? Kamu dari Dua Belas, ya?”

Itu menarik perhatianku. Aku? Mereka bicara padaku? Kepalaku menoleh ke kiri dan kanan.

“Bicara, Nak! Kami nggak bisa mensponsorimu kalau kami nggak tahu siapa kamu!”

Orang-orang ini ingin mensponsoriku? Mengirim makanan dan perlengkapan ke arena? Lalu bertaruh padaku seperti anjing kelaparan dalam adu jotos? Mungkin aku seharusnya bersyukur, atau setidaknya pintar, tapi itu mustahil dengan darah Louella yang melapisi tanganku. Aku berdeham dan meludahkan ludah tepat ke wajah seorang pria, yang pipinya bengkak dan berkilau dengan cermin-cermin kecil yang tertanam. Ludah itu mendarat di pipinya, dan kerumunan meraung tertawa.

“Kasih tahu dia!”

“Aku suka gaya kamu!”

“Haymitch atau Wyatt? Kamu yang mana?”

Yang terakhir itu dari seorang perempuan dengan sarang burung di kepalanya. Dia melambaikan program Hunger Games-nya, dengan angka 50 emas mengilap di atas latar bendera Panem di sampulnya. Aku sedang menyiapkan ludah lagi ketika salah satu penjagaku memperingatkan, “Cukup.”

Aku tetap meludah. Dia menyikut keras sisi tubuhku dan kerumunan bersorak, aku bahkan tak yakin untuk siapa.

Muak, para Peacekeeper melemparkanku ke dalam kereta yang berisi tribut District 4, dan aku harus menempuh perjalanan kembali ke kandang sambil berpegangan pada trisula palsu milik seseorang agar tidak terlempar lagi. Dia jelas tidak senang, dan kami nyaris tak sampai sebelum dia menghantamkan gagang trisula itu ke ulu hatiku dan aku kembali tergeletak di tanah.

“Bagus, Urchin,” tertawa seorang gadis dari District 4, mengibaskan ekor putrinya ke arahku saat mereka pergi.

Tak ada alasan khusus untuk bangun, jadi aku tetap terbaring di sana, tak peduli kalau aku terinjak atau tidak. Ingatan tentang tubuh Louella yang tak bernyawa di bawah balkon Snow telah terbakar di balik kelopak mataku. Rasanya itu saja yang akan kulihat selamanya.

Keadaan perlahan tenang saat tempat itu mulai kosong. Namun, tak ada yang terburu-buru memindahkan tribut District 12 yang bandel. Setelah beberapa waktu, Maysilee muncul di atasku, air mancur ikalnya terkulai ke satu sisi kepalanya.

“Yah, kamu dapat kata terakhir malam ini, Tuan Abernathy.”

“Benarkah? Tepatnya aku bilang apa tadi, Nona Donner?”

“Jangan macam-macam dengan District Dua Belas.”

Setengah mulutku berhasil tersenyum. “Lumayan bikin mereka takut, menurutmu?”

“Aku rasa tidak. Tapi setidaknya sekarang mereka tahu kita ada.” Dia membantuku berdiri. “Aku lebih memilih dibenci daripada diabaikan.”

Wyatt menghampiri. “Kerja bagus menghadapi kerumunan tadi. Harusnya bisa menarik beberapa sponsor buat kamu. Peluang kita sedikit membaik setelah kecelakaan itu. Semua dari Distrik Enam cedera. Distrik Sepuluh juga babak belur.”

Aku menahan dorongan untuk memukulnya. “Dan Louella sudah mati.”

“Ya, tapi kecil kemungkinan Louella bisa membunuh salah satu dari kita. Dan sebagai anak tiga belas tahun bertubuh kecil dari Distrik Dua Belas, dia hampir tidak masuk hitungan peringkat,” kata Wyatt.

Aku menatapnya, tercengang oleh dinginnya sikap itu. “Menurutmu, sebenarnya peluang berapa yang ayahmu pasang buat kamu menang, Wyatt?”

Rasa malu merayap di wajahnya. Tapi dia hanya berkata, “Sekitar empat puluh banding satu.”

“Jadi, kalau kamu yang menang, dan aku bertaruh satu dolar untukmu, aku bakal dapat empat puluh dolar?”

“Empat puluh satu, dikurangi biaya Booker Boy.”

“Berarti kamu memang taruhan yang kecil, sampai ayahmu menilai kamu semurah itu,” kataku.

“Aku tidak pernah berpura-pura sebaliknya.” Wyatt berbalik dan berjalan menuju van kami, salah satu dari sedikit kendaraan yang masih tersisa di kandang.

“Wah, itu kejam, bahkan menurut standarku,” kata Maysilee kepadaku. “Kamu tidak bisa memilih orang tuamu.”

“Kamu bisa menolak bisnis mereka,” balasku.

“Aku tidak bisa,” kata Maysilee. “Aku akan menghabiskan sisa hidupku di balik etalase permen itu, tak peduli seberapa aku membencinya. Dan kurasa kamu juga akan mengenakan overall penambang sampai mati. Kita tidak pernah, tidak satu pun dari kita, punya pilihan.”

Dia menyusul Wyatt ke van, meninggalkanku dengan pikiran bahwa mungkin aku sudah melampaui tingkat kekejaman Maysilee. Bukan sesuatu yang patut dibanggakan. Tapi sama tidak terpujinya dengan menghitung kematian Louella sebagai bagian dari peluang kami. Tubuhnya bahkan belum dingin, dan dia sudah direduksi menjadi sekadar angka. Padahal dia bukan angka; dia adalah seorang anak kecil yang kutemui pada hari kelahirannya, ketika Mr. McCoy, wajahnya berseri-seri oleh kebahagiaan, mengangkatnya ke jendela agar kami semua, anak-anak di sana, bisa melihat. Kesedihan yang mengerikan dan gelap mulai membuncah di dalam diriku, mengancam menenggelamkanku, tetapi kupaksa menekannya kembali. Telan kesedihan itu, tutup rapat-rapat, bendung sekuat mungkin. Mereka tidak akan menggunakan air mataku sebagai hiburan.

Upaya itu membuat kepalaku pening, jadi aku duduk bersandar pada sebuah pilar dan memperhatikan burung-burung yang beterbangan di antara balok-balok atap. Kuda-kuda dan kereta lenyap ke dalam kedalaman kandang. Para upeti datang terpecar dari jalan utama dan berkumpul dengan distrik masing-masing. Beberapa Penjaga Perdamaian berjalan santai, memborgol mereka yang tersesat. Mereka melirik ke arahku, tapi membiarkanku.

Tanpa sadar aku menatap sebuah papan elektronik yang mencantumkan semua upeti. Sepertinya kami bahkan tidak layak mendapat nama belakang.

SECOND QUARTER QUELL TRIBUTE ROSTER

DISTRICT 1

Boy Panache

Girl Silka

Boy Loupe

Girl Carat

DISTRICT 2

Boy Alpheus

Girl Camilla

Boy Janus

Girl Nona

DISTRICT 3

Boy Ampert

Girl Dio

Boy Lect

Girl Coil

DISTRICT 4

Boy Urchin

Girl Barba

Boy Angler

Girl Maritte

DISTRICT 5

Boy Hychel

Girl Anion

Boy Fisser

Girl Potena

DISTRICT 6

Boy Miles

Girl Wellie

Boy Atread

Girl Velo

DISTRICT 7

Boy Bircher

Girl Autumn

Boy Heartwood

Girl Ringina

DISTRICT 8

Boy Wefton

Girl Notion

Boy Ripman

Girl Alawna

DISTRICT 9

Boy Ryan

Girl Kerna

Boy Clayton

Girl Midge

DISTRICT 10

Boy Buck

Girl Lannie

Boy Stamp

Girl Peeler

DISTRICT 11

Boy Hull

Girl Chicory

Boy Tile

Girl Blossom

DISTRICT 12

Boy Wyatt

Girl Maysilee

Boy Haymitch

Girl Louella

Empat puluh delapan anak. Dikurangi satu. Aku tidak akan pernah mengingat semua nama mereka. Dan aku ragu mereka akan mengingat namaku. Jumlah kami terlalu banyak.

Seorang anak laki-laki dengan overall biru elektrik, kira-kira seukuran Sid, menghampiriku, borgol di tangannya sedikit berdering. Seekor domba lagi menuju pembantaian. “Hai, aku Ampert. Aku dari Distrik Tiga.”

Aku menoleh ke belakangnya, tapi dia datang tanpa pendamping. Mungkin peluangnya bahkan lebih kecil dariku. Aku tidak bisa membayangkan apa yang dia inginkan, tapi aku berharap ada orang yang bersikap ramah pada adikku jika berada dalam situasi seperti ini, jadi aku berkata, “Hai, Ampert. Aku Haymitch. Umurmu berapa?”

“Dua belas. Kamu?”

“Aku genap enam belas kemarin.”

“Parah.” Dia jongkok di sampingku dan memainkan borgolnya. “Aku bisa membuka ini dalam sekejap kalau punya jepit rambut.”

Aku tersenyum mendengar bualannya. “Atau kunci.”

“Kamu terdengar seperti ayahku. Dia bakal tertawa kalau aku bilang itu.”

Aku bisa saja menunjukkan bahwa Ampert tidak akan pernah bertemu ayahnya lagi, tapi aku sudah melewati jatah kekejamanku hari ini. Lebih baik menuruti saja. Aku mengambil peniti dari overall-ku dan menyodorkannya. “Coba pakai ini, kawan.”

Wajahnya langsung bersinar seperti baru dapat mainan baru. Dia membuka peniti itu dan mulai menggerak-gerakkan ujungnya di lubang kunci borgol. “Sebenarnya ini tidak benar-benar diajarkan di sekolah. Mereka lebih fokus ke teknologi yang kami pakai di pabrik. Tapi ibuku yang mengajarkanku. Dia yang jago mekanik. Aku tahu banyak hal yang seharusnya berguna di arena. Kalau kamu mau jadi sekutuku.”

Jadi itu maksudnya. Rekan satu distriknya sudah menolaknya, dan dia sedang mencari seseorang yang lebih menyedihkan darinya. Seorang penambang batu bara dari Distrik Dua Belas terdengar seperti kandidat yang pas.

Aku berkata padanya, “Aku sudah punya sekutu, dan dia sudah mati.”

“Maaf. Kukira dia cuma pingsan. Louella McCoy, kan? Yang kamu paksa President Snow untuk mengakuinya?”

Harus kuakui, Ampert cepat menangkap situasi. “Begini, Ampert, aku tidak yakin aku cocok jadi sekutu. Kurasa kamu bisa dapat yang lebih baik. Kenapa kamu tidak kembali dan minta rekan satu distrikmu untuk bekerja sama denganmu?”

“Oh, mereka sudah. Tapi aku sedang mencoba membangun aliansi untuk melawan para Career. Aku sudah mengajak semua dari Distrik Tujuh dan Delapan, dan Distrik Sebelas masih mempertimbangkannya.” Dia memutar sekali lagi, dan borgol kiri terlepas dari pergelangan tangannya. Dia mengangkat peniti itu dengan bangga. “Tuh, kan!”

“Gila!” seruku. “Gimana caranya?”

“Aku bakal ngajarin kamu kalau kita punya lebih banyak waktu.” Ampert memasang kembali borgol itu sebelum ada yang menyadari dan menyimpan peniti tersebut. “Kalau

kamu berubah pikiran, aku ada di sekitar sini.” Dia berlari pergi, dan aku melihatnya melapor kembali ke para upeti Distrik Tiga lainnya, yang langsung menengok ke arahku untuk mengamatiku.

Aku tidak tahu apa yang dibutuhkan anak itu dariku. Bukan otakku. Mungkin, seperti Hattie, dia pikir aku bakal jadi keledai yang bagus. Tapi hari-hari sekutuku dimulai dan berakhir bersama Louella.

Ketika aku menjadi upeti terakhir yang tersisa, seorang Penjaga Perdamaian memerintahkanku masuk ke dalam van. Dia membelenggu aku, Maysilee, dan Wyatt, lalu menoleh ke sekeliling dengan dahi berkerut. “Di mana pendamping dan penata gaya kalian? Mentor kalian?”

Tak satu pun dari kami menjawab. Kami tidak tahu, dan memangnya kenapa harus tahu?

Penjaga Perdamaian lain angkat bicara. “Drusilla kabur setelah kecelakaan. Magno Stift tidak pernah muncul.” Dia memeriksa papan catatannya. “Dan aku bahkan tidak melihat ada mentor yang terdaftar untuk Distrik Dua Belas.”

“Apa yang harus kita lakukan dengan mereka?” tanya yang pertama. “Sepuluh menit lagi aku sudah lepas tugas. Ada pesta kecil setelahnya buat reguku, dan cuma aku yang bisa bikin rum punch yang enak.”

“Tidak bisa ditinggal di sini. Antar saja ke tempat tinggal mereka, kurasa. Biar mereka urus sendiri.”

Pintu tertutup dan mesin meraung hidup. Dalam kegelapan pekat di dalam van, aku menyandarkan kepala ke dinding. Semua kesengsaraan dua hari terakhir tak bisa lagi disangkal: sakit kepala berdenyut akibat popor senapan saat reaping, teror setruman listrik, pedihnya perpisahan dengan orang-orang yang kucintai, mandi beracun, pawai

memalukan di hadapan Panem, kecelakaan kereta, dan yang paling buruk, kengerian tubuhku yang bermandikan darah Louella. Segalanya terasa sakit, luar dan dalam.

Kami diturunkan di sebuah jalan yang diapit gedung-gedung apartemen berwarna cerah seperti permen. Penjaga Perdamaian yang kesal menggiring kami melewati penjaga bersenjata menuju sebuah lobi dengan panel kayu palsu, lalu ke sebuah lift yang baunya seperti kaus kaki lama dan parfum murahan. Dia memutar kunci di slot bertanda 12 dan membuka borgol kami selama perjalanan naik. “Kami diberi tahu mentor kalian menunggu di sini. Mereka minta tanpa borgol, tapi ada Penjaga Perdamaian hanya sejauh satu bel, dan kamera ada di mana-mana.” Dia mengangguk ke salah satu kamera di sudut lift. Tidak ada upaya untuk menyembunyikannya. Mereka ingin kalian tahu bahwa mereka mengawasi. Atau setidaknya berpikir mereka mengawasi, meskipun sebenarnya tidak ada siapa-siapa.

“Tak ada Penjaga Perdamaian, tak ada damai,” gumamku.

Penjaga itu mengangguk tajam. “Tepat sekali.”

Saat pintu terbuka, dia mendorong kami keluar ke sebuah ruang masuk. Sebuah lukisan berbingkai menampilkan anjing pudel putih mengenakan tuxedo tergantung di atas meja kecil yang memajang semangkuk jeruk lilin. “Semua milik kalian!” teriaknya, lalu pintu lift menutup.

Kami berdiri terlantar, di bawah tatapan kritis si pudel, menunggu putaran pelecehan berikutnya. Dalam keheningan itu, aku menyadari sebuah aroma yang familier. Sup kacang dengan ham hock yang biasa dibuat ibuku ketika seseorang meninggal. Tentu saja tidak mungkin. Namun tetap saja, dengan kehilangan Louella yang masih begitu baru, sesuatu di dalam diriku mulai terurai. Air mata yang kutahan sejak reaping memenuhi mataku. Hal itu membuatku murka, dan aku berkedip keras-keras untuk menahannya.

Langkah kaki lembut mendekat, dan seorang perempuan muda bertubuh kecil muncul. Aku langsung mengenalinya. Gadis berambut hitam dari Distrik Tiga yang memenangkan Hunger Games tahun lalu. “Halo, aku Wiress. Salah satu mentor kalian.”

Arena itu penuh permukaan berkilau. Danau-danau memantulkan langit, awan membalas pantulan itu, dan di mana-mana, bongkahan batu, gua, dan tebing dilapisi cermin. Ketika para upeti diangkat ke arena, mereka tak bisa menemukan orientasi. Ke mana pun mereka menoleh, para upeti lain dengan tunik berkilau menatap balik ke arah mereka.

Saat menonton dari Distrik Dua Belas, Sid berbisik, “Aku hampir tidak sanggup melihat ini. Bikin mataku juling.”

Jika dari luar saja sudah membingungkan, dari dalam arena itu tak terbayangkan. Sebuah Cornucopia perak raksasa menyimpan tumpukan perbekalan, tetapi bahkan mencari jalan ke sana pun berbahaya. Seorang upeti meraih senjata dan hanya mendapatkan segenggam udara, melompat ke sebuah celah lalu menghantam dinding, atau menghindari penyerang hanya untuk berlari lurus ke arah pedang mereka.

Kebanyakan upeti menjadi gila, tapi tidak dengan Wiress. Dia menyerap semuanya, lalu dengan hati-hati menjauh dari Cornucopia, entah bagaimana menemukan ransel-ransel perbekalan di tempat yang tampak kosong. Pada akhirnya, pertumpahan darah yang kikuk pun terjadi, tetapi saat itu dia sudah lama pergi, menjelajahi arena sedikit demi sedikit, hingga akhirnya menetap di sebuah batu yang menjorok ke atas danau, tepat dalam pandangan para pesaingnya. Kecuali... mereka sama sekali tidak pernah bisa melihatnya. Dia menemukan sebuah titik buta, dan meskipun mereka mengamuk hingga beberapa langkah darinya, dia lolos dari pendeteksian. Dia hanya duduk di sana, setenang tikus, makan, minum dari danau, dan tidur meringkuk seperti bola.

Hal yang lucu—jika ada sesuatu yang bisa disebut lucu dalam Hunger Games—adalah menyaksikan para Gamemaker berusaha mengirim hadiah sponsor untuknya, yang berkali-kali gagal mereka lakukan. Mereka sama butanya terhadap titik itu seperti para

upeti. Dan meskipun mereka bercanda tentangnya, jelas terlihat rasa malu karena seorang gadis dari Distrik Tiga memahami arena mereka lebih baik daripada mereka sendiri.

Ketika arena mulai sepi, yang tersisa hanya Wiress dan seorang anak laki-laki dari Distrik Enam. Wiress akhirnya berdiri, menampakkannya dirinya, dan anak laki-laki itu meloncat ke arah sosok yang dia kira Wiress, kepalanya retak, dan tenggelam di danau. Pesawat kemenangan berputar-putar hampir satu jam mencoba menemukannya sebelum Wiress berjalan kembali ke Cornucopia untuk dijemput. Belakangan, ketika ditanya bagaimana dia menemukan strateginya, dia menjawab, “Aku mengikuti berkas cahaya.” Lebih dari itu, dia tidak bisa—atau tidak mau—mengatakan apa pun. Kamu ingin bersorak untuknya, mengingat dia telah mengakali para Gamemaker, tetapi dia terlalu mengusik perasaan.

Jadi, tentu saja, mereka memberikannya kepada kami. Kami selalu kebagian sisa-sisa. Kostum kotor, kuda tua yang nyaris ambruk, dan sekarang dia. Aku mencoba menerimanya, tapi ini membuatku kesal. Aku tidak ingin Wiress sebagai mentor. Dia hanya satu lagi orang aneh yang harus kuhadapi saat aku sudah terkoyak habis. Bagaimana mungkin seorang gadis yang mengikuti berkas cahaya bisa membantuku? Bagaimana mungkin seorang gadis yang keluar dari arena tanpa satu gores pun mengajarkanku melindungi diri? Bagaimana mungkin seorang gadis yang tidak pernah bertarung, tidak pernah membunuh, tidak pernah membimbing siapa pun, membimbingku? Dia tidak bisa. Sesederhana itu.

Aku baru saja hendak mengatakan hal itu ketika seorang perempuan kedua datang. Perlu beberapa detik untuk mengenalinya. Dia lebih tua, mungkin seusia Hattie. Lalu aku teringat sebuah Games saat aku masih kecil, dan seorang anak laki-laki yang histeris, mengenakan setelan dari kulit kerang, baru saja dimahkotai di hadapan seluruh Panem. Histeria itu muncul ketika mereka memutar ulang Games, menampilkan kematian semua dua puluh tiga pesaingnya. Dan perempuan inilah yang memeluk anak laki-laki itu dan

berusaha sekuat tenaga, sebagai mentornya, melindunginya dari kamera yang melahap setiap detik mengerikan.

Itu Mags, pemenang dari Distrik Empat. Dia menatapku dengan sedih, dengan pemahaman, lalu membuka kedua lengannya dan berkata, “Aku sangat menyesal tentang Louella, Haymitch.”

Sesaat, aku terombang-ambing antara amarah dan duka. Namun akhirnya bendungan itu jebol. Aku melangkah ke dalam pelukannya, menjatuhkan kepalaku di bahunya, dan mulai menangis.

